

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MENGATASI DAMPAK TRADISI KUDA KEPANG  
TERHADAP SISWA DI SMPN 17 REJANG LEBONG**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)  
Dalam Ilmu Tarbiyah**



**OLEH :**

**RANITA DAHLIA**

**NIM : 15531108**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
2019**

Hal : Pengajuan Skripsi  
Kepada  
Yth. Bapak Rektor IAIN Curup  
Di-  
Curup

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah diadakan pemeriksaan dari pembimbing terhadap skripsi yang diajukan oleh :

Nama : **Ranita Dahlia**

Nim : 15531108

Fakultas/Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam

Judul : **Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Dampak Tradisi Kuda Kepang (Di Smpn 17 Rejang Lebong)**

Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikianlah surat permohonan ini dibuat dengan sebenar-benarnya agar dapat digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Curup, 10 Juni 2019

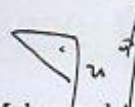
Mengetahui :

Pembimbing I



**Drs. H. Kemas Rezi Susanto, M.Pd.I**  
NIP.19690916 199303 1 002

Pembimbing II



**Muhammad Amin, M.Pd.**  
NIP.19690807 200312 1 001

**PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Ranita Dahlia**  
Nim : 15531108  
Fakultas : Tarbiyah  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk menerima gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan penulis tidak terdapat karya yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali secara tertulis dirujuk dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya semoga dapat digunakan seperlunya.

Curup, 10 Juni 2019

Penulis  
  
Ranita Dahlia  
NIM.15531108





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

Nomor : 845 /In.34/FT/PP.00.9/8/2019

Nama : **Ranita Dahlia**  
NIM : **15531108**  
Fakultas : **Tarbiyah**  
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**  
Judul : **Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Dampak Tradisi Kuda Kepang terhadap Siswa di SMPN 17 Rejang Lebong**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : **Senin, 29 Juli 2019**  
Pukul : **09.30 s/d 11.00 WIB**  
Tempat : **Gedung Munaqosah Tarbiyah Ruang 2 IAIN Curup**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

**TIM PENGUJI**

**Ketua,**

**Drs. Kemas Rezi Susanto, M. Pd. I**  
NIP. 19690916 199303 1 002

**Sekretaris,**

**Muhammad Amin, S. Ag., M. Pd**  
NIP. 19690807 200312 1 001

**Penguji I,**

**Rafia Arcanta, M. Pd. I**  
NIP. 19700905 19903 2 004

**Penguji II,**

**Wandi Syahindra, M. Kom.**  
NIP. 19810711 200501 1 004

**Mengetahui,  
Dekan**

**Dr. H. Hnaldi, M.Pd.**  
NIP 19650627 200003 1 002

## KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang *PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI DAMPAK TRADISI KUDA KEPANG TERHADAP SISWA DI SMPN 17 REJANG LEBONG*. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa izin Allah SWT dengan perantara adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag, M.Pd selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Dr. H. Beni Azwar, M.Pd.Kons selaku Wakil Rektor I, Bapak Dr.H. Hamengkubuwono, M.Pd, selaku Wakil Rektor II dan Bapak Dr. Kusen, S.Ag., M.Pd selaku Wakil Rektor III.
3. Bapak Dr. H. Ifnaldi, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
4. Bapak Dr. Deri Wanto M.Pd. selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
5. Bapak Sugiarno, S.Ag, M.Pd.I selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah membimbing penulis dan memberikan motivasi selama penulis di IAIN Curup.

6. Bapak Drs. H. Kemas Rezi Susanto M.Pd.I sebagai Pembimbing I dan Bapak Muhamad Amin M.Pd. sebagai pembimbing II yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukannya dalam membimbing skripsi ini.
7. Kepada Kepala unit perpustakaan IAIN Curup dan seluruh staf perpustakaan IAIN Curup yang telah banyak membantu menyediakan referensi buku untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh dosen dan staf Instiut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini hingga selesai.
9. Kepada Kepala Sekolah SMPN 17 Rejang Lebong yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukannya untuk memberikan bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada bapak M. Sikrun S.Pd. selaku guru Pendidikan Agama Islam SMPN 17 Rejang Lebong yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Kepada siswa-siswa SMPN 17 Rejang lebong yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Kepada dewan guru SMPN 17 Rejang Lebong yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukannya untuk memberikan bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk kebaikan skripsi ini. Atas segala bantuan dari berbagai pihak, penulis ucapkan terima kasih, semoga Allah SWT membalas kebaikan dan bantuan dengan nilai pahala disisi-Nya. Amin ya rabbal'alamin.

Curup, Juni 2019

Penyusun

Ranita Dahlia  
NIM.15531108

# **MOTTO**

*“Sukses dan Berhasil adalah Balas Dendam  
yang Sempurna”*

## PERSEMBAHAN

Kusadari keberhasilan yang aku dapat bukan milikku sendiri, tapi dibalik keberhasilan yang ku dapat ini terdapat banyak doa yang mengiringi disetiap langkah yang ku jalani, hingga aku mampu menyelesaikan karya ini. Dengan ketulusan hati, skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Untuk orang yang paling berjasa dalam hidupku dan yang paling istimewa serta yang paling berharga Ayah Bambang Irawan, dan Ibunda tercinta Saloma Trisyani, yang telah memberikan banyak dukungan baik materi, maupun motivasi dan mendoakan kesuksesan penulis. Membantu menghilangkan kejenuhan selama penyusunan skripsi ini dengan canda tawanya.
2. Begitu juga dengan adik-adikku tersayang Della Sapira(Adik Pertamaku), Angel Famela (Adik Keduaku), yang turut memberikan motivasi dan mendoakan kesuksesan penulis. Membantu menghilangkan kejenuhan selama penyusunan skripsi ini dengan canda tawanya.
3. Untuk kakek dan nenekku (Ridwan, Fatmawati, Siti, Ilismawati, M. Syafi'i, Jarma) terima kasih atas Do'a yang telah di berikan padaku, sehingga aku dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Untuk keluarga besarku, keluarga besar kakek Ridwan dan keluarga Besar kakek M. Syafi'i.
5. Untuk kawan-kawan seperjuangan (Leti Yulita, Riski Sari Maharani, Tri Hartati, Sella Dianingrum, Israh Hayati). Semoga ukhuwah ini tetap terjaga dalam ridho Allah. Amin
6. Keluarga besar lokasi KPM angkatan 36 tahun 2018 Desa Air Pikat Kab. Bermani Ulu (Ayu Iriani, Berto Yakoza, Eci Puspa Bani Sumantri, Firliana, Fitria, Rahmad Hammam, Reki Aji Sumantri )
7. Keluarga besar lokasi PPL di MA Baitul Makmur angkatan 22 tahun 2019, (Mahardita Nurfalah, Marisa Aryati, Wahyu Robi Pratama, Beta Efferadi).



8. Rekan-rekan seperjuangan jurusan tarbiyah Pendidikan Agama Islam. Yang selalu memberikan bantuan dan dorongan dalam penyusunan skripsi ini.
10. Dan untuk Almamaterku tercinta IAIN Curup.

## ABSTRAK

### **Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Dampak Tradisi Kuda Kepang Terhadap Siswa di SMPN 17 Rejang lebong**

Penelitian ini dilatarbelakangi atas masalah dampak yang ada pada tradisi Kuda Kepang. Tradisi Kuda Kepang ini mempunyai dampak negatif. Masyarakat di lingkungan sekitar sekolah ini sangat menggemari tradisi Kuda Kepang mulai dari orang tua, anak-anak dan remaja. Bahkan banyak di antara anggota Kuda Kepang ini adalah siswa-siswa yang masih berstatus pelajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan apa saja Kendala-Kendala yang dihadapi dalam Mengatasi Dampak Tradisi Kuda Kepang Terhadap Siswa di SMPN 17 Rejang Lebong.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam, Kepala Sekolah, dan siswa-siswa yang mengikuti tradisi Kuda Kepang, sedangkan objek penelitiannya adalah mengatasi dampak tradisi Kuda Kepang terhadap siswa. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini bersumber dari informan dan kondisi objek lokasi penelitian yang diperoleh langsung melalui wawancara dengan orang yang bersangkutan yaitu guru Pendidikan Agama Islam, Siswa dan kepala sekolah. Sedangkan sumber data sekunder pada penelitian ini bersumber dari bahan kepustakaan dan dokumentasi, untuk mengetahui keadaan sekolah, guru, siswa, kondisi sarana dan prasarana sebagai penunjang dan media-media untuk membantu dalam proses mengajar. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Adapun hasil penelitian mengenai Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi dampak tradisi Kuda Kepang *pertama*, tampil sebagai figur yang bertakwa kepada Tuhan YME, sehingga dalam bertugas didasari niat dan keiklasan untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia. *Kedua*, mengarahkan siswa agar tetap mematuhi peraturan. *Ketiga*, dampak negatif mampu membuat masyarakat berbuat musyrik apabila mereka menyalah artikan kesenian Kuda Kepang itu. *Keempat*, Kendala-kendala yang di hadapi untuk mengatasi dampak tradisi Kuda Kepang terletak pada keterbatasan waktu.

**Kata-kata Kunci : Guru PAI, Kuda Kepang.**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN .....	vii
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II. LANDASAN TEORI .....</b>	<b>9</b>
A. Kajian Teoritis.....	9
1. Tradisi Kuda Kepang .....	9
2. Sejarah Kuda kepang.....	10
3. Ritual Pelaksanaan Kuda kepang .....	14
4. Pengertian Peran Guru .....	19
5. Guru Pendidikan Agama Islam .....	20
a. Pengertian Guru pendidikan Agama Islam .....	21
b. Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam .....	22
c. Tugas Dan Tanggung Jawab Guru PAI .....	23
d. Pengertian pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	25

e. Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan .....	26
B. Tinjauan Pustaka .....	28
<b>BAB III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>31</b>
A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian.....	31
B. Subjek Penelitian.....	32
C. Jenis Data Dan Sumber Data.....	34
D. Teknik Pengumpulan Data.....	35
E. Teknik Analisis Data.....	39
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>43</b>
A. Wilayah (Setting Penelitian) .....	43
1. Letak Geografis.....	43
2. Sejarah Singkat SMPN 17 Rejang Lebong .....	44
3. Visi Dan Misi SMPN 17 Rejang Lebong.....	45
4. Daftar Keadaan Sarana Dan Prasarana .....	46
5. Keadaan Siswa .....	46
6. Nama-Nama Guru .....	47
7. Jadwal pelajaran PAI di SMPN 17 Rejang Lebong .....	48
8. Data Siswa Mengikuti Tradisi Kuda Kepang.....	48
B. Hasil Penelitian .....	50
C. Pembahasan Penelitian.....	71
<b>BAB V. PENUTUP.....</b>	<b>81</b>
A. KESIMPULAN .....	81
B. SARAN .....	82
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>84</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Nama-Nama Kepala Sekolah SMPN 17 Rejang Lebong.....	45
2. Daftar Keadaan Sarana Dan Prasarana .....	46
3. Keadaan Siswa .....	47
4. Data Guru SMPN 17 Rejang Lebong.....	48
5. Jadwal Pelajaran PAI di SMPN 17 Rejang Lebong .....	48
6. Data siswa Mengikuti Tradisi Kuda Kepang .....	49

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Sk Pembimbing
2. Rekomendasi izin penelitian
3. Surat izin penelitian dari Dinas Rejang Lebong
4. Kisi-kisi wawancara
5. Surat keterangan penelitian dari Kepala Sekolah SMPN 17 Rejang Lebong
6. Surat Keterangan Telah Wawancara
7. Dokumentasi

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan negara yang kaya akan kebudayaan, ada kebudayaan yang bersifat tradisional, kedaerahan, modern, maupun nasional. Seperti yang banyak di katakan bahwa negara kita merupakan negara majemuk. Maka, setiap suatu daerah di Indonesia memiliki tradisi yang bermacam-macam dan berbeda dengan daerah lainnya.

Tradisi adalah sesuatu yang telah di lakukan sejak lama dan menjadi bagian kehidupan suatu kelompok masyarakat biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.

Kebudayaan daerah adalah kebudayaan dalam wilayah tertentu yang di wariskan secara turun termurun oleh generasi terdahulu kepada generasi berikutnya pada ruang lingkup daerah tersebut. Budaya daerah ini muncul saat penduduk suatu daerah telah memiliki pola pikir dan kehidupan sosial yang sama sehingga menjadi suatu kebiasaan mereka yang membedakan mereka dengan penduduk lain.<sup>1</sup>

Pada era global yang menggerus budaya masih berusaha dilawan dengan tetap di tampilkan dan dilestarikannya kesenian tradisi serta adat-adat jawa yang merupakan peninggalan leluhur terdahulu. Salah satu budaya dan kesenian tradisi yang cukup merakyat dikalangan masyarakat adalah tradisi Kuda Kepang.

---

<sup>1</sup> Badriyah, S. (2018, August). Pendekatan Humanistik untuk memahami nilai budaya mamandikan jaran kepeng terhadap masyarakat Jogjakarta. *In Prosiding Seminar Nasional lBimbingan dan Konseling*. 2018.p. 221-227.

Kesenian Kuda Kepang merupakan kesenian tari tradisional yang menjadi warisan budaya dari nenek moyang masyarakat Jawa yang berasal dari daerah Jawa Tengah. Sebagai kesenian yang muncul dipedesaan, kesenian kuda lumping yang kini lebih di kenal dengan kuda kepang berfungsi sebagai upacara bersih desa dan menghalau roh-roh jahat yang menyebabkan penyakit dan malapetaka. Namun, saat ini kesenian kuda kepang merupakan sebuah atraksi kesurupan dimana tujuan utamanya adalah untuk menghibur penonton.<sup>2</sup>

Bentuk sajian Kuda Kepang sebagai wujud ungkapan syukur para seniman yang dipertontonkan dalam bentuk tarian, musik yang menggunakan alat musik tradisional seperti gong, gamelan dan gendang, kenong, tata rias dan busana sesuai dengan adat setempat, tempat pementasan, waktu pertunjukan, anggota kuda kepang, sesaji dan adegan kesurupan (kerasukan roh halus).<sup>3</sup>

Kesenian Kuda Kepang juga di pertunjukan oleh masyarakat Desa Kampung Melayu Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong. Dimana pada desa ini terdapat SMP yaitu SMPN 17 Rejang Lebong. Kebudayaan ini sudah di percayai oleh masyarakat setempat sebagai kebudayaan nenek moyang yang harus di lestarikan, biasanya persembahan di laksanakan pada acara masyarakat seperti acara tahun baru, pernikahan, dan khitanan atau acara lainnya.

Masyarakat Kampung Melayu merupakan masyarakat beragama Islam yang taat beragama dan selalu menghadiri acara-acara keagamaan di daerah setempat, seperti menghadiri pengajian, shalat lima waktu berjama'ah, dan dakwah Islam. Seiring dengan berjalannya waktu, kesenian Kuda Lumpung atau sering di sebut Kuda Kepang menjadi budaya yang sangat melekat dalam setiap tradisi masyarakat Kampung Melayu, bahkan

---

<sup>2</sup> Adriansyah, R., *Dampak Kesenian Kuda Lumpung Terhadap Perilaku Keagamaan*, Aceh.

<sup>3</sup> Prihatini dan Sri Nanik, *Seni Pertunjukan Rakyat Kedu*, (Sukoharjo: Pascasarjana dan ISI Press Surakarta, 2008), hlm. 165-166.



kesadaran sebagian dari mereka dalam melaksanakan adat tersebut sudah membatasi ketaatan beragama dalam masyarakat, sehingga apabila acara keagamaan beriringan dengan acara kesenian kuda kepang sebagian masyarakat lebih memilih menghadiri atau menonton acara kesenian Kuda Lumping atau Kuda Kepang dari pada menghadiri atau mengikuti acara kegiatan keagamaan.

Kebanyakan dari anggota yang mengikuti dan melestarikan tradisi ini adalah para remaja serta ada diantara mereka yang masih berstatus sebagai siswa dan yang lainnya tidak lagi melanjutkan sekolah atau sudah menyelesaikan pendidikannya. Namun dari uraian di atas penulis belum bisa memastikan bahwa tradisi ini mempunyai dampak negatif atau berdampak positif.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia disebutkan, dampak berarti benturan atau pengaruh yang sangat kuat serta menimbulkan akibat negatif maupun positif.<sup>6</sup> Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan dampak adalah pengaruh yang ditimbulkan oleh kesenian kuda kepang yang mengakibatkan efek negatif atau positif terhadap siswa.

Pendidikan menurut Nur Uhbiyati merupakan hal yang sangat penting diketahui, dipahami dan diamalkan oleh setiap manusia dalam mengarungi hidup dan kehidupan. Pendidikan senantiasa menjadi perhatian pertama dan utama dalam rangka memajukan generasi demi generasi sejalan dengan tuntunan kemajuan masyarakat.<sup>4</sup>

Disisi lain menurut UU Sisdiknas Pendidikan adalah dasar utama untuk mencerdaskan bangsa, karena pendidikan akan melahirkan generasi muda

---

<sup>4</sup>Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 9

untuk masa yang akan datang. Sebagaimana di dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 dikemukakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>5</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, maka pada penelitian ini Pendidikan adalah usaha sadar untuk mencapai proses pembelajaran sesuai dengan yang diinginkan dan dapat mengembangkan potensi setiap peserta didik. Pendidikan itu sendiri harus dimulai dari rumah karena keluarga merupakan pendidikan yang pertama, dan dikembangkan didalam sekolah.

Kesenian Kuda Kepang memang kesenian yang perlu di lestarikan seperti kesenian-kesenian lainnya. Namun ada hal yang sedikit mengganjal ketika ada seorang siswa yang mengikuti tradisi kuda kepang ini, karena ada sebagian masyarakat yang berasumsi bahwa kesenian kuda kepang dianggap kurang baik karena secara tidak langsung setiap pementasan kuda kepang yang di lakukan dengan menari-nari seakan-akan memuja roh halus atau menyembah selain Allah dan setiap anggotanya adalah para remaja dalam keadaan kesurupan atau kerasukan roh halus dan di anggap sudah termasuk syirik atau dosa besar. Keadaan tersebut merupakan persekutuan atau pemujaan dengan menggunakan makhluk halus.<sup>6</sup> Maka dari itu akan menimbulkan dampak yang kurang baik terhadap para siswa dan pastinya memerlukan peran guru dalam membina.

Disisi lain menurut Heri Gunawan upaya-upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi berbagai kesulitan peserta didik adalah guru bertanggung jawab mengarahkan dan membina, menjadi tauladan, teguran dan pembinaan, sabar dalam membina siswa kearah yang lebih baik, motivasi dan penuh pengertian terhadap siswa.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>UU Sisdiknas, No.20 Tahun 2003

<sup>6</sup> Mujiono, *Wawancara*, Jum'at 30 November 2018

<sup>7</sup> Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2014), h. 44

Dalam kehidupan remaja berbagai masalah yang dihadapi oleh siswa. Salah satu masalah tersebut adalah semakin menurunnya tatakrama kehidupan sosial dan etika moral remaja dalam praktik kehidupan, baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan sekitarnya yang mengakibatkan timbulnya sejumlah efek negatif di masyarakat yang akhir-akhir ini semakin merisaukan. Efek tersebut, misalnya, semakin maraknya penyimpangan di berbagai norma kehidupan, baik agama maupun sosial, yang terwujud dalam bentuk-bentuk perilaku anti sosial seperti berkelahi, pencurian, berbohong.<sup>8</sup>

Hal ini di tunjukan juga oleh siswa-siswa yang mengikuti kesenian ini sebab karena kecintaannya terhadap kesenian ini mereka menjadi melalaikan tugasnya sebagai siwa. Efek tersebut misalnya, sering telat masuk sekolah, bahkan sampai tidak masuk sekolah, sering malas apabila di suruh ibadah, sering lupa mengerjakan tugas di rumah, berbohong kepada kedua orang tua, kurangnya prestasi di sekolah.

Pada sekolah yang akan di teliti ini yaitu Sekolah Menengah Pertama Negeri 17 Rejang Lebong terdapat siswa yang termasuk didalam anggota atau pemain Kuda Kepang, ada 15 orang siswa yang mengikutinya. Mereka terdiri dari 3 orang perempuan dan 12 orang lainnya laki-laki. Pada saat ini siswa-siswa yang mengikuti kesenian tersebut umumnya masih bersikap baik-baik saja dalam proses pendidikan, hanya saja ada beberapa di antara mereka yang menganggap bahwa pendidikan itu tidak penting. Hal itu bisa di lihat dari tidak ada nya prestasi yang menonjol di sekolah, kemudian jarang mengikuti pelajaran di sekolah atau masuk kelas. Maksud dari prestasi yang menonjol adalah pencapaian atau kondisi yang lebih baik atau setidaknya jika seseorang tetap mampu mempertahankan status atau keadaan yang sudah di capai.<sup>9</sup>

Contoh dari prestasi yang tidak menonjol itu sendiri pada penelitian ini bisa di lihat dari tidak adanya prestasi yang di dapat seperti juara kelas ataupun sekedar untuk mendapatkan peringkat sepuluh besar. Kemudian bisa di lihat dari nilai Pendidikan Agama Islam yang lebih rendah dari siswa yang memiliki prestasi yang baik.

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 56

<sup>10</sup> M.Sikrun, *Wawancara*, Jum'at 30 November 2018

Dari uraian di atas menunjukkan kurangnya nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dikalangan siswa yang mengikuti tradisi ini. Oleh karena itu agar siswa tidak terjerumus lebih jauh lagi serta menyeimbangkan antara kesenangan dan pendidikan agama islam di sekolah maupun masyarakat. Maka penulis bermaksud mengadakan penelitian tentang bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi dampak tradisi Kuda Kepang terhadap Pendidikan Agama Islam siswa. Dilihat bagaimana dengan penerapan tingkah laku serta sikap peserta didik, karena siswa adalah objek pembelajaran. Sebagaimana penulis mengetahui bahwasanya masa-masa sekolah pada SMP merupakan masa yang mudah dipengaruhi oleh orang lain. Oleh karena itu bagaimana peran guru dalam mengatasi dampak tradisi Kuda Kepang terhadap Siswa di SMPN 17 Rejang Lebong. Maka dari itu penulis memberi judul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Dampak Tradisi Kuda Kepang terhadap Siswa Di SMPN 17 Rejang Lebong”**.

### **B. Fokus Penelitian**

Sesuai dengan topik masalah yang telah diajukan agar penelitian ini mencapai sasaran, Untuk menghindari kesimpang siuran dalam pembahasan ini maka fokus penelitian ini pada peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengajar, pembimbing atau pemberi bimbingan, pemimpin dalam mengatasi dampak tradisi Kuda Kepang di SMPN 17 Rejang Lebong

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi dampak tradisi Kuda Kepang terhadap siswa Di SMPN 17 Rejang Lebong?
2. Apa saja kendala guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi dampak tradisi Kuda Kepang?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi dampak tradisi Kuda Kepang terhadap siswa di SMPN 17 Rejang Lebong
2. Untuk mengetahui kendala-kendala yang di hadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi tradisi Kuda Kepang terhadap siswa di SMPN 17 Rejang Lebong

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun dua manfaat yang dapat diberikan melalui penelitian ini, yaitu: manfaat teoritis dan manfaat praktis. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Menambah pengetahuan akan pentingnya nilai-nilai pendidikan agama Islam untuk siswa.
  - b. Sebagai bahan bacaan ilmiah khususnya bagi kelangsungan mahasiswa yang sebagai calon guru Agama Islam dalam mengembangkan Pendidikan Agama Islam. Memberikan kontribusi pemikiran bagi pembaca mengenai hal-hal yang

berkenaan dengan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi dampak tradisi Kuda Kepang terhadap siswa.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan penulis tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi dampak tradisi Kuda Kepang terhadap Pendidikan Agama Islam.

### b. Bagi Guru

Menjadi pedoman dan masukan dalam mengajarkan pendidikan agama Islam, sehingga dapat membentuk nilai Pendidikan Agama Islam pada peserta didik.

### c. Bagi Kepala Sekolah

Memberikan penguatan dan penekanan kepada guru tentang pentingnya peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi dampak tradisi Kuda Kepang terhadap Pendidikan Agama Islam. Bukan hanya tradisi ini tetapi juga yang lainnya, serta sebagai bahan evaluasi untuk peningkatan Pendidikan Agama Islam di sekolah.

### d. Bagi masyarakat

Memberikan informasi serta masukan kepada para orang tua tentang dampak yang di timbulkan dari tradisi Kuda Kepang dan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada peserta didik.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS DAN TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teoritis**

##### **1. Tradisi Kuda Kepang**

Tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian kehidupan suatu kelompok masyarakat biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.

Kesenian sebagai hasil dari karya manusia merupakan sesuatu yang masih belum dapat dijelaskan secara khusus. Namun demikian, secara umum, jika berbicara masalah kesenian, sebagian orang akan langsung terbayang dengan istilah indah. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh WJS. Poerdawarminta bahwa kesenian adalah segala hal yang berkaitan dengan seni dan keindahan.

Begitu pula Umar Kayam dalam skripsinya Agus Sulistiyanto mengatakan bahwa “sudah waktunya kreativitas kesenian dipahami dalam konteks perkembangan masyarakat. Jadi sebuah seni budaya di Indonesia pada umumnya bertujuan memajukan sekaligus sebagai harta warisan dari nenek moyang”. Seperti sebuah kesenian tradisional yang berasal dari tanah Jawa, yaitu kesenian kuda lumping. Claire Holt dalam Kuswarsantyo menyebutkan bahwa seni kuda lumping mempunyai beberapa sebutan di berbagai daerah, seperti Kuda Lumpung atau Kuda Kepang di Jawa Barat, Jathilan dari daerah Yogyakarta, dan Reyog dari daerah Jawa Timur. Kesenian kuda kepang ini merupakan sebuah pertunjukan rakyat yang dilakukan oleh laki-laki atau wanita dengan menunggangi kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu yang diberi cat berwarna. Penarinya sendiri menciptakan gerak-gerak seperti kuda. Pertunjukan ini juga dikenal sebagai kesenian rakyat.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Adriansyah, R., Dampak Kesenian Kuda Lumpung Terhadap Perilaku Keagamaan, Aceh.

Ratna dan kawan-kawan menyebutkan bahwa kuda kepeng ini adalah kesenian yang berasal dari daerah Jawa yang terbuat dari anyaman bambu yang d ikepeng sehingga menyerupai bentuk kuda, yang di dalamnya mengandung unsur seni musik, tarian, upacara, kesurupan, dan berfungsi sebagai hiburan. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kuda kepeng adalah kesenian tradisional masyarakat Jawa, yaitu suatu seni tari yang menggunakan kuda tiruan yang terbuat dari anyaman bambu yang dalam pertunjukannya terdapat adegan kesurupan sebagai penghibur masyarakat dan menggunakan alat musik tradisional.<sup>2</sup>

Kesenian Kuda Kepang adalah kesenian tradisional yang memadukan berbagai unsur seni, yaitu: pertama, seni musik yang terdiri dari Gong, kendang, Bonang dan alat pelengkap lainnya. Kendang terbuat dari kayu leban dan kulit lembu, sementara tali untuk pengikat kulit pada kayu terbuat dari rotan ukuran gendang kurang lebih 3 kaki. Gong terdiri dari bahan tembaga. Bonang adalah salah satu dari seperangkat gamelan jawa, bonang terbagi menjadi dua yaitu bonang barung dan bonang penerus, bonang barung berukuran sedang, beroktaf tengah sampai tinggi.

Kedua, seni gerak yaitu tarian-tarian. Ketiga, seni suara yang berwujud tembang dan syair. Dengan demikian kesenian kuda lumping dapat di nikmati dengan indra kita sehingga kita dapat menikmati dan merasakan keindahannya.

## 2. Sejarah Kuda Kepang

Awal mula dari seni kuda kepeng ini disebut dengan jathilan dimana pada daerah Jawa di sebut dengan Kuda Lumpung. Kuda Kepang atau seni Jathilan merupakan salah satu jenis kesenian yang hidup, tumbuh dan berkembang pada komunitas masyarakat Pegunungan. Kesenian Jathilan memiliki sifat mudah dikenal dan

---

<sup>2</sup> Lestari, L. (2016), *Nilai-nilai Educatif Islam dalam Kesenian Leak Dan Kuda Kepang Turonggo Manunggal Sakti* (Studi di Dusun Rowo Rejosari desa Tlogopucang Kec. Kandangan Kab. Temanggung) (Doctoral disertation, IAIN SALATIGA).



memasyarakat, maka sebutan seni Jathilan di Pegampongan lebih akrab disebut sebagai seni kerakyatan. Jathilan dalam perjalanannya sudah mengalami berbagai macam pengembangan, baik secara teknik penyajian, fungsi, maupun latar belakang cerita yang dipakai. Perkembangan kesenian Jathilan saat ini terjadi karena perkembangan pola pemikiran masyarakat pendukungnya. Oleh sebab itu, berbicara tentang perkembangan sebuah kesenian tidak bisa dipisahkan dari konteks masyarakat pendukungnya.<sup>3</sup>

Pada awalnya kesenian Jathilan hanya dibawakan oleh empat orang dan satu orang dalang. “Dalang di sini bukan pencerita seperti pada pertunjukan wayang, namun dalang di sini berperan sebagai pemimpin”. Mereka berkeliling untuk acara perkawinan atau hajatan yang ada di gampong. Jathilan merupakan “pertunjukan tari yang terdiri atas penari laki-laki maupun perempuan, menggunakan bentuk tarian melingkar, dengan posisi kedua tangan konsentrasi memegang kuda képang, sehingga praktis hanya kakilah yang mereka olah menjadi gerak”.

Kesenian jathilan identik dengan kuda sebagai objek sajian. Kuda telah memberikan inspirasi, mulai dari gerak tari hingga makna di balik tari kerakyatan tersebut. Secara keilmuan istilah jathilan berasal dari istilah Jawa “*njathil*” yang berarti meloncat-loncat menyerupai gerak-gerak kuda. Dari gerak yang pada awalnya bebas tak teratur, kemudian ditata menjadi sebuah gerak yang lebih menarik untuk dilihat sebagai tari penggambaran kuda yang berjingkrak-jingkrak menirukan gerak kuda.

---

<sup>3</sup> Riska Eka cahyaani, *Bentuk dan Fungsi Kesenian Kuda Lumpung dalam Upacara Merti Gampong (Studi di Gampong Kaliwungu Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo)*. Skripsi, Purworejo: Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Muhammadiyah Purworejo, 2014, hlm. 67

Masyarakat mengenal kesenian Jathilan sebagai bagian dari upacara ritual tertentu yang menggunakan properti Kuda Kepang. Penggunaan Kuda Kepang dalam kesenian Jathilan ini didasarkan pada realitas bahwa kuda adalah binatang yang diyakini memiliki kelebihan dalam hal kekuatan fisik. Di samping itu secara naluriah, kuda dalam banyak hal memiliki semangat dan dapat berfungsi sebagai penunjuk jalan. jathilan masih digunakan sebagai kesenian yang wajib dihadirkan dalam rangkaian acara ritual seperti mertu gampong (bersih gampong), tolak bala, sunat rasul (khitanan) dan sejenisnya.<sup>4</sup>

Awal mula munculnya kesenian jathilan pada tahun 1930-an, ini karena terjadinya percampuran dua tontonan yakni ReyogPonorogo dengan tari kuda kepang yang ada di dalamnya”. Percampuran dua bentuk pertunjukan tersebut telah terjadi sejak lama. Reyogsendiri sebenarnya adalah tontonan tari kuda kepang dari Ponorogo dan Kediri, sedangkan di Daerah Istimewa Yogyakarta diberi nama jathilan.

Cerita-cerita verbal banyak berkembang dari satu generasi ke generasi lain yang menyebutkan bahwa seni jathilan ini seusia dengan seni Reyogdi Ponorogo. Ada beberapa versi tentang inspirasi lahirnya kesenian jathilan ini. Pertama jathilan yang menggunakan properti kuda tiruan dari bambu sebagai bentuk apresiasi dan duk

---

<sup>4</sup> *Ibid.*,68

ungan rakyat jelata terhadap pasukan berkuda Pangeran Diponegoro dalam menghadapi penjajah Belanda.<sup>5</sup>

Versi kedua menyebutkan bahwa jathilan menggambarkan kisah perjuangan Raden Fatah, yang dibantu oleh para wali dalam menyebarkan agama Islam di tanah Jawa. Dalam menjalankan dakwah, mereka banyak diganggu jin dan setan yang membuat mereka kesurupan kemudian ditolong atau disembuhkan oleh para wali. Banyak sekali pementasan seni jathilan yang menggunakan tokoh wali sebagai pimpinan dan bertindak menyembuhkan prajurit yang mengalami *trance* (kesurupan).<sup>6</sup>

Versi yang ketiga, menyatakan Kuda Lumping berasal dari zaman kerajaan Dhalan. Masa itu kuda merupakan tunggangan atau kendaraan utama para kesatria, pangeran, dan raja. Pada acara upacara kerajaan para kesatria selalu menunggang kuda. Menunggang kuda merupakan salah satu kebanggaan tersendiri bagi seluruh warga kerajaan. Pada masa selanjutnya peranan para kesatria mulai mundur dan muncullah di kalangan rakyat suatu permainan para kesatria penunggang kuda. Mereka membuat kuda-kudaan dari anyaman bambu (kepeng) yang kemudian dikenal sebagai jarang kepeng. Kuda-kudaan itu mereka tunggangi sambil menari-nari dan bertingkah laku sebai kesatria. Sejak itulah lahir kesenian rakyat kuda lumping.

Dengan demikian, kesenian Kuda Lumping sebagai kesenian khas budaya Jawa yang berasal dari Jawa Tengah dan kemudian menyebar luas ke berbagai daerah yang

---

<sup>5</sup> Riska Eka cahyaani, *Bentuk dan Fungsi Kesenian Kuda Lumping dalam Upacara Merti Gampong (Studi di Gampong Kaliwungu Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo)*. Skripsi, Purworejo: Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Muhammadiyah Purworejo, 2014, hlm. 69

<sup>6</sup> Astuti Yuli, 2017, *Kesenian Tradisional Dari Seluruh Negeri*, (Jakarta: Cv Gelora Swara Mahardika), h.39

ada di Indonesia yang salah satunya di Desa Kampung Melayu, tepatnya di Kabupaten Rejang Lebong Kecamatan Bermani Ulu. Biasanya kesenian ini ada di saat acara hajatan, seperti pernikahan, khitanan dan menyambut tahun baru nasional yang bertujuan untuk menghalau makhluk halus yang membawa penyakit, ma lapetaka, serta sebagai hiburan masyarakat yang dimainkan oleh sembilan orang dan satu orang pawang atau pemimpin. Kesenian Kuda Lumping atau Jathilan atau Kuda Kepang ini merupakan bentuk apresiasi dan dukungan rakyat biasa terhadap pasukan berkuda pangeran Diponegoro dalam menghadapi penjajah belanda.<sup>7</sup>

### 3. Ritual Pelaksanaan Tradisi Kuda Kepang

Kuda Kepang merupakan kesenian rakyat yang bersifat ritual warisan nenek moyang. Ritual adalah serangkaian kegiatan yang di laksanakan untuk tujuan simbolis. Ritual dilaksanakan berdasarkan suatu agama atau bisa juga berdasarkan suatu tradisi dari suatu komunitas tertentu. Kegiatan-kegiatan ritual biasanya sudah di atur dan di tentukan, dan tidak dapat di laksanakan secara sembarang.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian ritual adalah suatu hal yang berkenaan dengan ritus, dalam arti lengkapnya ritual adalah serangkaian proses kegiatan yang di lakukan oleh seseorang yang memiliki tujuan simbolis pada rangkaian acara tertentu. Ritual ini bisa di jadikan sebagai tradisi pada kelompok tertentu.

Menurut Koentjaraningrat, upacara atau ritus adalah aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 40

nenek moyang atau makhluk halus lain serta dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan tuhan.<sup>8</sup>

Berdasarkan uraian di atas pada penelitian ini ritual adalah kegiatan yang dilakukan yang melibatkan suatu kepercayaan dan keyakinan dengan suatu tujuan tertentu. Ritual bukanlah hanya sekedar rutinitas melainkan berdasarkan suatu keyakinan religius.

Dalam ritual pelaksanaan kesenian Kuda Kepang “Turonggo Wahyu Budoyo” di Desa Kampung Melayu terdapat beberapa ritual dalam pelaksanaannya. Ritual tersebut sebagai berikut:

- a. Pertama kali melakukan izin pamt kepada penunggu Kampung khususnya wilayah Bermani Ulu. Izin pamt tersebut juga di tujukan kepada penunggu halaman yang digunakan untuk acara Kuda Kepang nantinya. Izin pamt ini bertujuan untuk meminta do'a restu agar selamat dan tidak terdapat halangan suatu apapun serta untuk memanggil orang halus yang di sebut dewa untuk membantu pelaksanaannya, ritual ini di lakukan dengan pemberian sesajen dan bakar kemenyan. Sesajen adalah sebagai pelambangan. Dalam sesajen tersebut terdapat beras yang dianggap sebagai persembahan untuk Dewi Sri, pisang sebagai persembahan untuk Ibu fatimah, serta Teh pahit dan teh manis untuk makhluk gaib penunggu kampung. Permbelian sesajen ini di letakan di got tepat di pinggir jalan yang mengarah ke Peranjau.
- b. Kedua, pada pukul 07.00 sampai pukul 09.00 di buka dengan acara tari-tarian yang di lakukan oleh putra putri desa tersebut. Jumlah penari remaja putri berjumlah 4 orang, putra berjumlah 12 orang, kemudian anak-anak berjumlah 6 orang. Jadi total penari adalah 22 orang. Selanjutnya ada beberapa nama-nama tarian yang di gunakan yaitu Tari Blendong, Mayarsewu, dan Senterewe.
- c. Ketiga, acara hiburan yaitu acara puncak dimana terdapat adegan-adegan kesurupan yang di lakukan oleh remaja putra, dan tidak jarang ada penonton yang ikut kerasukan roh halus. Acara ini di lakukan setelah acara tari-tarian sampai dengan selesai. Bentuk adegan kesurupan pada kesenian ini adalah mabuk-mabukan yang diikuti juga dengan adegan memakan beras kuning, kembang, bahkan ada juga yang biasanya memakan pecahan kaca(beling) serta

---

<sup>8</sup> Fitria, R., & Fadli, R. (2007). Makna simbol Tradisi Burak dalam Komunikasi Ritual Suku Bugis di Kota Bengkulu. *Al-Hikmah*, 11(1).

ayam mentah. Adegan ini juga biasanya di lakukan dengan bergeletakan di tanah tanpa pakaian dan hanya memakai celana.

- d. Keempat, setelah acara selesai di lakukan ucapan terima kasih yang di lakukan oleh pawang kemudian di lakukan ritual ulang untuk mengantar makhluk-makhluk tersebut pulang ke tempat asalnya. Acara ini apabila di lakukan pagi hari selesainya pada pukul 17.30 dan apabila di lakukan pada malam hari maka acaranya di mulai dari pukul 19.00 sampai pukul 12.00.<sup>9</sup>

Adanya larangan sebagai umat Islam menyembah atau memuja selain Allah merupakan perbuatan yang syirik, kemudian tidak di bolehkannya untuk memakan bangkai selain bangkai ikan seperti yang di jelaskan dalam Q.s Al- an'am 6:145.

قُلْ لَا أُجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا  
مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهْلًا لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ  
بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Katakanlah: "Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi, karena sesungguhnya semua itu kotor atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah. Barang siapa yang dalam keadaan terpaksa sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."<sup>10</sup>

Dalam penjelasan di atas terdapat beberapa tafsiran yang menjelaskan tentang surah Al-An'am ayat 145 ini diantaranya. Tafsir Jalalain menjelaskan (Katakanlah,

<sup>9</sup> Mawardi, *Wawancara*, tanggal 01 Desember 2018

<sup>10</sup> AlQur'an Terjemahan

Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku) tentang sesuatu (yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya kecuali kalau yang dimakan itu) dengan memakai ya dan ta (bangkai) dengan dibaca nashab dan menurut suatu qiraat dibaca rafa' serta tahtaniyyah (atau darah yang mengalir) yang beredar berbeda dengan darah yang tidak mengalir seperti hati dan limpa (atau daging babi karena sesungguhnya semua itu kotor) haram (atau) kecuali jika hewan itu (binatang yang disembelih atas nama selain Allah) yakni hewan yang dipotong dengan menyebut nama selain nama Allah. (Siapa yang dalam keadaan terpaksa) menghadapi semua yang telah disebutkan sehingga ia memakannya (sedangkan ia tidak menginginkannya dan tidak pula melampaui batas, maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun) kepadanya atas apa yang telah dimakannya (lagi Maha Penyayang.) terhadapnya. Kemudian apa yang telah disebutkan itu dilengkapi dengan sebuah hadis yang menambahkan yaitu setiap hewan yang bertaring dan setiap burung yang berkuku tajam.<sup>11</sup>

Asbabun Nuzul, Ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang jahiliyah biasa mengharamkan sesuatu dan menghalalkan sesuatu tidak didukung dengan alasan yang kuat. Maka dari itu, turunlah ayat ini sebagai penjelasan bahwa apa yang dihalalkan Allah boleh dimakan dan yang diharamkan dilarang untuk dimakan. Dalam ayat ini menerangkan tentang haramnya bangkai, binatang yang mati sendiri tanpa disembelih, dan matinya tercekik, atau terlempar, atau jatuh dari atas, atau ditanduk oleh lawannya

---

<sup>11</sup> JavanLabs, <http://tafsirq.com/6-al-anam/ayat-145#tafsir-Jalalayn>, diakses pada 23 Februari 2019

untuk dimakan. Terkecuali sebelum mati sudah tersembelih terlebih dahulu dengan menyebut nama Allah.<sup>12</sup>

Allah Swt. berfirman, memerintahkan kepada Nabi dan hamba-Nya (yaitu Nabi Muhammad Saw.): قُلْ (Katakanlah). hai Muhammad, kepada mereka yang mengharamkan apa yang direzekikan oleh Allah kepada mereka dengan membuat-buat kedustaan terhadap Allah. Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya.

Yakni bagi orang yang memakan makanan. Menurut pendapat lain, makna yang dimaksud ialah bahwa saya tidak menjumpai sesuatu pun dari apa yang diharamkan kalian itu sebagai sesuatu yang diharamkan, selain dari apa yang disebutkan berikut. Menurut pendapat yang lainnya lagi ialah bahwa saya tidak menjumpai sesuatu pun dari hewan-hewan tersebut diharamkan selain dari jenis-jenis berikut. Maksudnya, barang siapa dalam keadaan terpaksa memakan sesuatu dari yang diharamkan oleh Allah dalam ayat ini, sedangkan dia bukan dalam keadaan memberontak (terhadap sultan), tidak pula melampaui batas (membegal jalan). Yakni Maha Pengampun lagi Maha Penyayang kepadanya. Tafsir ayat ini telah disebutkan di dalam surat Al-Baqarah sehingga sudah cukup jelas. Makna dari konteks ayat ini ialah sebagai sanggahan terhadap orang-orang musyrik yang suka mengada-adakan banyak hal yang mereka buat-buat sendiri, menyangkut masalah pengharaman hal-hal yang diharamkan atas diri mereka sendiri

---

<sup>12</sup> Orienputra, tafsir surah al-An'am ayat 145 tentang makanan yang diharamkan, diakses pada 23 Februari 2019



hanya berdasarkan pendapat-pendapat mereka yang rusak, seperi mengadakan bahirah. saibah. wasilah, ham dan lain sebagainya.<sup>13</sup>

Maka Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya agar memberitahu-kan kepada mereka bahwa tiadalah ditemukan dalam apa yang diwahyu-kan oleh Allah kepadanya bahwa hal tersebut diharamkan. Sesungguh-nya yang diharamkan-Nya hanyalah apa yang disebutkan dalam ayat ini, yaitu bangkai, darah yang mengalir, daging babi, dan hewan yang disembelih bukan dengan menyebut nama Allah. Apa pun yang selain dari itu tidak haram, melainkan dianggap sebagai hal yang dimaafkan dan didiamkan. Mengapa kalian menduga bahwa hal itu diharamkan dan dari manakah kalian mengharamkannya, padahal Allah tidak mengharamkannya?

Berdasarkan pengertian ini tiada lagi pengharaman terhadap jenis lainnya sesudah keterangan ini, seperti larangan yang disebutkan terhadap memakan daging keledai kampung, daging hewan pemangsa, dan setiap burung yang bercakar tajam, menurut pendapat yang terkenal di kalangan para ulama.

#### 4. Pengertian Peran Guru

Menurut Mulyasa peran dapat diartikan sebagai suatu rangkaian perasaan, ucapan, dan tindakan, sebagai suatu pola hubungan ini yang ditunjukkan oleh individu terhadap individu lain.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Fathur Rohman, <http://pemudapersis32.blogspot.com/2015/05/al-anam-ayat-145.html>, diakses pada 27 Maret 2019

<sup>14</sup> Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1998). h. 4

Peran adalah suatu rangkaian yang ditimbulkan karena suatu jabatan. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok. Dalam kehidupan berkelompok tadi akan terjadi interaksi antara anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat yang lainnya.<sup>15</sup>

Dalam buku yang berjudul *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Djamarah juga mengungkapkan beberapa peran guru dalam kegiatan belajar mengajar diantaranya yaitu:<sup>16</sup>

- a. Korektor. yaitu sebagai korektor guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik mana nilai yang buruk.
- b. Inspirator. Sebagai inspirasi guru harus dapat memberikan petunjuk yang baik bagi kemajuan belajar peserta didik.
- c. Informator. Guru memberikan informasi tentang pelajaran yang telah di programkan serta perkembangan dari ilmu pengetahuan
- d. Demonstrator. Dalam interaksi edukatif, tidak semua materi pelajaran dapat dipahami oleh peserta didik.
- e. Pengelolaan kelas. Yaitu agar peserta didik betah tinggal di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar didalamnya.
- f. Supervisor. Yaitu membantu memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pembelajaran.

## 5. Guru Pendidikan Agama Islam

---

<sup>15</sup> Abu Ahmad, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Riene Cipta, 1991). h. 115

<sup>16</sup> Family, N, F (2018), *Peran Guru Al-qur'an hadist dalam meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Di MTs Blitar*. 2018.

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru menurut Dalam UUD tentang Guru dan Dosen No 14 Tahun 2005 disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>17</sup> Sedangkan Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, atau dalam pandangan masyarakat bahwa guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga formal, tetapi juga bisa dimasjid/disurau/musholah, dirumah, dan sebagainya.<sup>18</sup>

Disisi lain Menurut Zakiyah Daradjat, bahwa guru pendidikan Agama Islam adalah guru agama di samping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian dan pembinaan akhlak juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik.

Berdasarkan pendapat diatas, maka pada penelitian ini dapat bahwa guru Pendidikan Agama Islam mempunyai kewajiban untuk mendidik anak didiknya dengan tujuan memberikan pelajaran nilai-nilai agama islam, sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam pada diri peserta didik dengan dicerminkan melalui kepribadian dan tingkah laku sehari-hari dalam kehidupan disekolah maupun dimasyarakat.

---

<sup>17</sup>Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras,2012),h. 99

<sup>18</sup>Saipul Djamarah Bahri, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta,2010), h.31

## b. Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Novan Ardy Wiyani Pekerjaan jabatan guru Pendidikan Agama Islam adalah luas, yaitu untuk membina seluruh kemampuan-kemampuan dan sikap-sikap yang baik dari peserta didik sesuai dengan ajaran islam. Hal ini berarti bahwa perkembangan sikap dan kepribadian tidak terbatas pelaksanaannya melalui pembinaan didalam kelas saja. Dengan kata lain fungsi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina peserta didik tidak terbatas pada interaksi belajar mengajar saja.<sup>19</sup>

Disisi lain menurut Zakiyah Daradjat Fungsi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina peserta didik tidak terbatas pada interaksi belajar mengajar saja. Maka fungsi guru Pendidikan Agama Islam yaitu:

### 1) Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengajar

Tugas guru Pendidikan Agama Islam adalah mengajar, hakikatnya sebagai pengajar guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap, atau tingkah laku, dan keterampilan.

### 2) Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing atau pemberi bimbingan

Guru sebagai pembimbing dan memberi bimbingan adalah dua macam peranan yang mengandung banyak perbedaan dan persamaan. Keduanya sering dilakukan guru yang ingin mendidik dan yang bersikap mengasihi dan mencintai peserta didiknya. Perlu pula diingat bahwa pemberian bimbingan itu, bagi guru Pendidikan Agama Islam meliputi bimbingan belajar dan bimbingan perkembangan sikap dan tingkah laku.

---

<sup>19</sup> *Ibid.*,h. 102

### 3) Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pemimpin

Guru pula bertugas sebagai administrasi, bukan berarti sebagai pegawai kantor, melainkan sebagai pengelola kelas atau pengelola interaksi belajar mengajar.

Berdasarkan pendapat di atas, maka pada penelitian ini, fungsi guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai pengajar dan pembimbing agar peserta didik memiliki kemampuan dan sikap serta tingkah laku yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

#### c. Tugas dan Tanggung Jawab Guru pendidikan Agama Islam

Tugas seorang Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Novan Ardy Wiyani adalah Menjadi seorang guru Pendidikan Agama Islam tidaklah sekedar hanya bertugas mengajar pada peserta didiknya saja, akan tetapi seorang guru Pendidikan Agama Islam pada dasarnya memiliki dua tugas pokok, yaitu:<sup>20</sup>

##### 1) Tugas Instruksional

Yaitu menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman agama kepada peserta didiknya untuk dapat diterjemahkan ke dalam tingkah laku dalam kehidupannya.

##### 2) Tugas Moral

Yaitu mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah, menjauhkan diri dari keburukan dan menjaganya agar tetap fitrahnya yaitu religiusitas.

---

<sup>20</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 103-104

Menurut Kementerian Agama RI, tugas dan tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam adalah: <sup>21</sup>

a) Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengajar

Guru Pendidikan Agama Islam harus menjadi pengajar yang baik, dalam arti persiapan mengajar, pelaksanaan pengajaran, sikap di depan kelas, dan pemahaman peserta didik terhadap pelajaran yang diberikan.

b) Guru Pendidikan Agama Islam sebagai da'i

Fungsi ini dalam arti sempit, artinya guru Pendidikan Agama Islam Sebagai yang mengajar di sekolahumum mendapat tanggapan positif dari guru-guru lain di sekolah tersebut.

c) Guru Pendidikan Agama Islam sebagai konsultan

Selain pengajar dan pendidik, juga sebagai konsultan bagi peserta didik atau guru yang mengatasi permasalahan-permasalahan pribadi atau permasalahan belajar.

d) Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pemimpin pramuka

Kegiatan pramuka dapat dijadikan sebagai tempat mengembangkan Pendidikan Agama Islam, lebih sempurna lagi apabila guru Pendidikan Agama Islam aktif didalamnya.

e) Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pemimpin informal

Artinya guru Pendidikan Agama Islam bukan hanya sebagai pengajar dan pendidik, tetapi sebagai pemimpin keluarga dan masyarakat.

---

<sup>21</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras,2012),h. 105

Berdasarkan pendapat diatas, maka pada penelitian ini, bahwa tugas guru pendidikan Agama Islam ada dua yaitu mendidik dan mengajar. Mendidik dalam arti membimbing anak atau memimpin mereka agar memiliki tabiat yang baik dan berkepribadian yang utama (insan kamil). Insan kamil yang dimaksud adalah pribadi yang berakhlak baik, bertanggung jawab terhadap semua perbuatannya serta berguna bagi bangsa dan negara.

#### d. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam suatu pembelajaran, materi bukanlah merupakan tujuan tetapi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Karena itu, penentuan materi pembelajaran harus didasarkan pada tujuan baik dari segi cakupan, tingkat kesulitan, maupun organisasinya.

Pembelajaran menurut Oemar Hamalik: Sebagai suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>22</sup>

Disisi lain menurut Muhaimin pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus-menerus mempelajari agama islam, baik untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari islam sebagai pengetahuannya.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 57

<sup>23</sup> Muhaimin, *paradigma pendidikan Islam*, 183

Berdasarkan pendapat diatas, tujuan akhir dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertaqwa yang ditunjukkan melalui akhlak yang mulia.

e. Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan

Menurut Thomas Lickona keberhasilan pendidikan ditentukan oleh konsistensi perilaku seseorang yang sesuai dengan apa yang diucapkan dan harus didasari atas ilmu dan pengetahuan dari sumber-sumber nilai yang dapat dipertanggungjawabkan.<sup>24</sup>

Ketika kita membicarakan faktor yang mempengaruhi pendidikan tentulah hal yang pertama yang terpikir oleh kita adalah moral. Memang pada kenyataannya moral menjadi faktor utama dari pendidikan karakter, akan tetapi masih ada faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi pendidikan karakter. Faktor-faktor tersebut diantaranya:

Disisi lain menurut Sri Narwanti Peran keluarga dalam membantu keberhasilan pendidikan bisa dilakukan dengan cara-cara sederhana yaitu:<sup>25</sup>

- 1) Mencintai dan menyayangi anak-anaknya.
- 2) Menjaga ketenangan rumah sehingga bisa membawa ketenangan untuk anak-anak.
- 3) Saling menghormati antara kedua orang tua dan anak-anak.
- 4) Mewujudkan kepercayaan.

**Peran orang tua,** peran orang tua dalam keluarga sangat penting dalam mengembangkan atau meningkatkan nilai-nilai Islam. Seluruh etika Islam dan nilai-nilai pendidikan Islam serta integritas dimulai sejak dini. Oleh karena itu, peran orang tua dalam mengembangkan nilai pendidikan agama Islam pada

---

<sup>24</sup> *Ibid*,h.22

<sup>25</sup> Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Familia, 2011), h. 45



anak sejak usia dini sangat penting dan itu akan mempengaruhi sikapnya pada usia remaja bahkan hingga dewasa.<sup>26</sup>

Selain dapat meningkatkan nilai pendidikan agama Islam, anak juga akan memiliki keagamaan yang tinggi dalam hidupnya. Orang tua harus menerapkan nilai keagamaan dalam lingkungan keluarga dan harus memberi contoh atau panutan terhadap anak-anak mereka. Dengan demikian anak akan bertumbuh dengan nilai keagamaan yang tinggi dan memiliki rasa tanggung jawab yang besar. Orang tua harus mendorong dan mendukung anak untuk berkata melakukan sesuatu sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

**Peran guru,** peran guru di sekolah juga penting dalam mengembangkan nilai agama dan akhlak Islamian pada anak sejak usia dini. Misalnya memberi masukan-masukan yang sesuai dengan ajaran agama. Serta memberikan contoh-contoh sikap keagamaan yang baik sesuai ajaran Agama Islam. Guru harus membimbing, mengarahkan dan mengembangkan nilai-nilai Pendidikan agama Islam siswa. Guru juga harus mengatasi hal-hal yang dapat merusak akhlak dan keagamaan siswa.<sup>27</sup>

Peran guru dalam pendidikan adalah profesi yang mulia, mendidik dan mengajarkan pengalaman baru bagi anak didiknya. Menjadi guru berkarakter yang hebat guru harus mencintai anak, cinta yang tulus kepada anak adalah modal awal mendidik anak. Guru menerima anak didiknya apa adanya, mencintai tanpa syarat dan mendorong anak untuk melakukan yang terbaik pada dirinya. Penampilan yang penuh cinta adalah dengan senyum, sering tampak bahagia dan menyenangkan pandangan hidupnya positif.

---

<sup>26</sup> M.Sikrun, *Wawancara*, tanggal 23 Oktober 2018

<sup>27</sup> M.Sikrun, *Wawancara*, tanggal 23 Oktober 2018

## B. Tinjauan Pustaka

Dari penelitian tentang Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi dampak tradisi kuda kepong terhadap siswa Di SMPN 17 Rejang Lebong di temukan beberapa penelitian yang relevan diantaranya sebagai berikut:

1. Roy Adriansyah, dengan judul skripsi “*Dampak Kesenian kuda lumping Terhadap Perilaku Keagamaan di Kuala Pesisir Negan Raya*”. Penelitian ini menjelaskan dampak kesenian kuda lumping terhadap perilaku keagamaan masyarakat Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. Dalam skripsi ini menjelaskan bagaimana dampak kuda lumping terhadap perilaku keagamaan di Kuala Negan raya, pada skripsi ada yang beranggapan negatif dan juga ada yang beranggapan berdampak positif.

Jadi hasil dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga dampak kesenian kuda lumping terhadap perilaku keagamaan masyarakat Kuala Pesisir. Yang pertama menyatakan, dapat memberikan dampak negatif bagi masyarakat. Sebagai contoh, masyarakat yang sedang menyaksikan pertunjukan kuda lumping lebih memilih menikmati pertunjukan saat tibanya waktu shalat sehingga mereka lalai dan cenderung menunda-nunda waktu shalat. Selanjutnya, ada beberapa adegan yang seolah-olah sedang menyembah, memuja dan bersekutu dengan roh gaib, memakan benda-benda yang tidak wajar untuk dikonsumsi oleh pemainnya, jika salah dipahami, seakan-akan mengajarkan masyarakat untuk berbuat musyrik. Kedua berdampak positif, kesenian

kuda lumping hanya sebagai ajang silaturahmi dan dapat mempertebal keimanan masyarakat dengan cara menyakini keberadaan makhluk halus sebagai makhluk ciptaan Allah yang tidak mampu dilihat oleh panca indra namun wajib mempercayai keberadaannya. Pandangan yang lain menyatakan bahwa dampak yang ditimbulkan masyarakat dengan adanya kesenian kuda lumping adalah tergantung kepada masyarakat itu sendiri dalam memahami dan mengartikan pertunjukan kuda lumping.

2. Ana Lestari, Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, dengan judul skripsi *“Nilai-nilai Educatif Islam Dalam Tradisi Kesenian Leak dan Kuda Kepang Turonggo Manunggal Sakti di Dusun Rowo Rejosari Didesa Tlonggopucang Kecamatan Kandangin Kabupaten Temanggung”* skripsi ini menjelaskan keindahan-keindahan yang ada di dalam kesenian kuda kepang serta nilai-nilai pendidikan apa yang di peroleh dari kesenian leak dan Kuda Kepang.

Jadi kesimpulan dari penelitian ini dalam pertunjukan Kesenian Leak dan Kuda kepang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam dan banyak menyampaikan nasehat-nasehat serta petuah yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat dalam melangsungkan kehidupan. Nilai-nilai tersebut adalah nilai religius yang terkandung dalam Syair dalam Kesenian Leak dan Kuda Kepang, nilai sosial yang terkandung dalam kebersamaan antara pendukung satu dengan pendukung lain dalam Kesenian Leak dan Kuda kepang, nilai kedisiplinan yang terkandung dalam baris pemain dalam Kesenian Leak dan Kuda kepang, nilai estetika yang terkandung dalam Kesenian Leak dan Kuda kepang Turonggo Manunggal Sakti, nilai etika dan moral.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang telah disebutkan di atas, kajian dalam bidang keilmuannya Peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi dampak tradisi kuda kepang terhadap siswa Di SMPN 17 Rejang Lebong. Sedangkan saya mempunyai spesifikasi yakni pada penelitian/kajian-kajian sebelumnya belum pernah menyentuh bagaimana Peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi dampak tradisi kuda kepang terhadap siswa Di SMPN 17 Rejang Lebong. Oleh karena itu untuk memperkaya hasanah kajian serupa, penulis mencoba memilih fokus tersebut sebagai upaya konkrit memberi kontribusi yang semoga bermakna. Disamping itu penelitian ini adalah sebagai upaya untuk menggugah kesadaran berbagai pihak yang terkait yaitu guru Pendidikan Agama Islam dengan bekerjasama dengan pihak lain untuk selalu memantau perkembangan Pendidikan Islam anak didik.

## **BAB III**

### **METODELOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian**

Bentuk dan jenis penelitian ini menurut Amirul Hadi & Haryono adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu uraian naratif mengenai suatu proses tingkah laku subjek sesuai dengan masalah yang diteliti dan temuan-temuan penelitian berupa data maupun dari informan.<sup>1</sup>

Disisi lain menurut Iskandar Penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang yang diamati.<sup>2</sup>

Menurut Suharsimi Arikunto Deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara apa adanya, sistematis, faktual, atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail. Suharsimi Arikunto menyatakan penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang dimaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan menurut apa adanya pada saat dilakukannya penelitian.<sup>3</sup>

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh melalui informan kunci yakni Guru Pendidikan Agama Islam. Apabila ada data yang belum jelas atau membutuhkan kejelasan yang lebih rinci dan akurat, maka peneliti akan mengulang

---

<sup>1</sup> Amirul Hadi & Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Setia, 1998),h. 17

<sup>2</sup>Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gp Press, 2009), h. 11

<sup>3</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998),h. 182

kembali untuk memperoleh kejelasan tentang informasi yang kembali untuk memperoleh kejelasan tentang informasi yang didapat.

Berdasarkan pendapat di atas, maka pada penelitian ini, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau kelompok orang. Definisi ini menitik beratkan pada apa yang diteliti yaitu upaya memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku baik individu maupun kelompok orang.

## **B. Subjek Penelitian**

Subjek menurut Burhan Bungin adalah sebaian atau objek yang akan diteliti. Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa subjek adalah sebagian dari seluruh objek penelitian yang dianggap untuk mewakili yang tidak diteliti.<sup>4</sup>

Menurut Suharsimi Arikunto Penelitian ini adalah penelitian kualitatif maka diperlukan subjek penelitian untuk objek yang dipermasalahkan.<sup>5</sup> Subjek penelitian adalah individu, benda atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian.<sup>6</sup> Disisi lain menurut Kerlinger subjek penelitian ini adalah responden yaitu orang yang memberi respons atau suatu perlakuan yang diberikan kepadanya.<sup>7</sup> Subjek yang diteliti adalah Guru Pendidikan Agama Islam dan siswa yang bersangkutan serta Kepala Sekolah. Pertimbangan yang

---

<sup>4</sup> Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003),h. 53

<sup>5</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Kualitatif Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 121

<sup>6</sup>*Ibid*, h. 123

<sup>7</sup>Kerlinger, *Prosedur Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 211

muncul dan akhirnya memilih subjek-subjek tersebut karena Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat memberi informasi dan cara-cara mengatasi masalah pada penelitian ini, penelitian ini juga dapat menimbulkan kesadaran pada para pendidik terkhususnya guru pendidikan Agama Islam agar dapat mengatasi masalah yang ada pada anak didik. Subjek yang di tujukan kepada siswa untuk mendapatkan informasi tentang kegiatan dalam tradisi Kuda Kepang dan masalah-masalah nilai-nilai Pendidikan Islam di dalam tradisi tersebut. Kemudian untuk subjek Kepala Sekolah agar bisa memberikan arahan serta memperjelas informasi yang di dapatkan dari subjek-subjek penelitian sebelumnya.

Jadi dalam penelitian ini diperlukan subjek yang akan diteliti melalui objek yang dipermasalahkan agar menghasilkan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data pada penelitian melalui respon atau perlakuan yang timbal balik antara peneliti dan subjek yang ditanyakan.

Lokasi penelitian tersebut merupakan tempat penelitian yang diharapkan mampu memberikan informasi yang peneliti butuhkan dalam penelitian yang diangkat. Adapun lokasi penelitian tentang peran guru agama desa dalam memperbaiki akhlak remaja dari pengaruh Kuda Kepang, penelitian dilakukan di SMPN 17 Rejang Lebong. Subjek atau informan adalah bagian dari seluruh objek penelitian yang dianggap dapat mewakili yang diteliti. Adapun yang menjadi subjek utama dalam penelitian guru Pendidikan Agama Islam yang menjadi peran utama dalam mengatasi dampak tradisi Kuda Kepang terhadap siswa.

Disisi lain menurut Burhan Bungin Teknik penentuan sampel ini dikenal dengan teknik sampling bola salju (*snowball sampling*). Snowball sampling merupakan teknik pengambilan sampel, pola ini diawali sampel pertama. Sampel berikutnya ditentukan berdasarkan informasi sampel pertama, dan demikian seterusnya. Dengan demikian sampel pola bola salju, penelitian teoritis akan menghadapi jumlah sampel yang tak terhingga, beberapa sampel yang ideal, karena sepenuhnya ditentukan oleh peneliti sampai dengan anggapan bahwa jumlah sampel itu dipandang memadai.<sup>8</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, maka pada penelitian ini, bahwa informan yang akan dipilih diharapkan informan yang benar-benar dianggap mengetahui untuk memberikan informasi mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi dampak tradisi kuda kepong terhadap pendidikan agama Islam.

### **C. Jenis Data Dan Sumber Data**

#### **1. Jenis Data**

Adapun jenis data dari penelitian ini adalah kualitatif. Kualitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka. Yang termasuk data kualitatif dalam penelitian ini yaitu gambaran umum obyek penelitian, meliputi, sejarah singkat, letak geografis, tujuann, dan sebagainya.

#### **2. Sumber Data**

Yang di maksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat di peroleh. Sumber data dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan responden dengan pertimbangan tertentu. Responden merupakan orang yang dianggap lebih mengetahui mengenai apa yang diharapkan oleh peneliti sehingga akan memudahkan penyelesaian penelitian. Dalam

---

<sup>8</sup>Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja GrapindoPersada, 2005),h. 57



penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu: Sumber data primer, yaitu data yang langsung di kumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Adapun yang menjadi sumber data primer pada penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam dan siswa-siswa yang bersangkutan.

Sumber data sekunder, yaitu data yang langsung di kumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga di katakan data yang tersusun dari dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini dokumentasi merupakan sumber data sekunder.<sup>9</sup>

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data dari lapangan maka dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

##### **1. Metode wawancara (Interview)**

Bentuk teknik ini adalah wawancara berstruktur, artinya dalam penjarangan data digunakan pertanyaan dalam bentuk wawancara yang tersusun sistematis, akan tetapi wawancara ini akan berkembang dengan sendirinya sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Hubungan antara pewawancara dan yang diwawancarai dalam suasana wajar, biasa dan penekanannya disesuaikan dengan penekanan materi dan hasil wawancara yang diinginkan.

Wawancara menurut Nana Sudjana dan Ibrahim merupakan sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara atau responden. Menurut Nana Sudjana dan Ibrahim, wawancara adalah sebagai alat atau pengumpul data digunakan untuk mendapatkan informasi yang

---

<sup>9</sup> Noeng Muhadjir, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996), h. 2

berkenaan dengan pendapat, aspirasi, persepsi, keinginan, keyakinan dan lain-lain dari individu atau responden.<sup>10</sup>

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa saja yang akan diperoleh. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpul data menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data. Supaya setiap pewawancara mempunyai ketrampilan yang sama, maka diperlukan training kepada calon pewawancara.<sup>11</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, maka pada penelitian ini, wawancara merupakan suatu metode tanya jawab yang dilakukan oleh dua orang dalam mendapatkan informasi untuk mengetahui hasil dari pertanyaan yang diberikan sehingga dapat menghasilkan jawaban yang sesuai dengan pembahasan penelitian. Teknik wawancara ini digunakan untuk mengetahui informasi yang dibutuhkan peneliti untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian dan metode ini dilakukan melalui proses tanya jawab kepada guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 17 Rejang Lebong. Agar peneliti mendapat informasi dari subjek yang telah di tentukan.

## 2. Metode Observasi

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data, sebagai awal dalam penemuan masalah, dimana penulis melakukan pengamatan secara langsung dan ikut aktif dalam fase penelitian, guna mendapat data yang sesungguhnya. Observasi dilakukan untuk menunjukkan interaksi sosial yang interaktif antara peneliti dan subjek yang diteliti didalam lingkungan subjek.

---

<sup>10</sup>Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 133

<sup>11</sup>Ibid.,h. 233

Nasution dalam buku sugiyono menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan electron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.<sup>12</sup>

Metode observasi menurut M. Burhan Bungin adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil panca indera yang lain., pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Penggunaan metode observasi ini dengan maksud agar peneliti dapat merasakan kondisi riil pada saat penelitian dan dapat langsung melakukan pencatatan terhadap semua fenomena dari obyek yang diteliti tanpa ada pertolongan alat lain untuk kepentingan tersebut.<sup>13</sup>

Dari pendapat di atas, maka pada penelitian ini teknik observasi adalah suatu pengamatan yang dilakukan oleh peneliti melalui panca indera dan dipahami agar mengetahui data-data yang akurat serta yang harus dikumpulkan oleh peneliti. Metode observasi ini digunakan untuk mengetahui langsung tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi dampak tradisi Kuda Kepang terhadap siswa di SMPN 17 Rejang Lebong. Dengan metode ini juga penulis bermaksud untuk agar dapat merasakan kondisi riil pada saat penelitian.

### 3. Metode Dokumentasi

Teknik pengumpulan data menurut Sutrisno Hadi menggunakan dokumentasi artinya bahwa di dalam melaksanakan penelitiannya, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian

---

<sup>12</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 226

<sup>13</sup>M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 133

dan sebagainya.<sup>14</sup>Metode ini digunakan untuk memperoleh catatan atau bukti yang berkaitan dengan kajian yang berasal dari dokumen-dokumen di SMPN 17 Rejang Lebong.

Dokumentasi berasal dari kata *document* berarti bukti tertulis, keterangan tertulis sebagai bukti. Maka dokumentasi adalah pendokumenan, pengarsipan, dan pengabasian peristiwa penting (dengan film, gambar, tulisan, dan sebagainya) sebagai dokumen. Metode ini digunakan untuk mengetahui data tentang sejarah sekolah dan bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi dampak tradisi kuda kepong terhadap di SMPN 17 Rejang Lebong.

Disisi lain menurut Jogiyanto Dokumen adalah kumpulan informasi yang telah didapat kemudian dikumpulkan berbentuk foto ataupun video.<sup>15</sup> Menurut Lexy J. Moleong Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.<sup>16</sup>

Berarti dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang diperoleh dari bahan tertulis ataupun film. Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi-informasi, tulisan-tulisan yang berkenaan dengan siswa dan hal-hal yang berkaitan dengan ritual Kuda Kepang serta data dari sumber-sumber yang ada yaitu berupa dokumen-dokumen yang penting. Pada penelitian ini dokumentasi adalah foto-foto,

---

<sup>14</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Andi, 2004), h. 217

<sup>15</sup> Jogiyanto, *Metodologi Penelitian System Informasi*, (Jakarta: Bulak Sumur, 2008), h. 101

<sup>16</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h.

gambar, ataupun video yang berkaitan dengan penelitian yang di ajukan sebagai bukti konkret bahwa telah melakukan penelitian.

### **E. Teknik Analisis Data**

Setelah data dikumpulkan sesuai dengan teknik pengumpulan data. Agar data memiliki makna langkah selanjutnya adalah analisis data.

Menurut Sugiyono Analisis data dilakukan pada saat mengumpulkan data dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai.<sup>17</sup>

Analisis data dilakukan pada saat mengumpulkan data dan setelah pengumpulan data. Analisis data dilakukan agar peneliti segera menyusun untuk melengkapinya selanjutnya diharapkan dari analisis awal diperoleh kesimpulan sementara. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis kualitatif yaitu analisis kualitatif digunakan untuk mengelolah data yang berkaitan dengan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi tradisi kuda kepang terhadap siswa. Adapun langkah-langkah yang digunakan sebagai berikut:

#### **1. Data Reduction (Reduksi Data)**

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

Reduksi data menurut Sugiyono berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan

---

<sup>17</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012),h. 91

memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.<sup>18</sup>

Sehingga peneliti tidak sulit untuk mengumpulkan data yang diperlukan secara rinci dan benar serta data yang diperoleh tidak banyak dan rumit. Karena data yang diperoleh dilapangkan baik dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi sangat banyak sehingga perlu direduksi yaitu dirangkum dan dipilih yang pokok dan sesuai dengan fokus penelitian, kemudian disusun secara sistematis sehingga memberikan gambaran yang jelas tentang hasil penelitian.

## 2. Data Display (Penyajian data)

Setelah data reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Kalau dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.<sup>19</sup>

Dalam penelitian kualitatif penyajian data yang paling sering dilakukan adalah dengan teks yang bersifat naratif dan juga bisa dilakukan dengan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Dengan mendisplaykan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.<sup>20</sup>

Dengan mendisplaykan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Miles and Huberman dalam buku Sugiyono dalam melakukan display data, selain dengan teks naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, network (jejaring kerja), dan chart.<sup>21</sup>

---

247 <sup>18</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h.

<sup>19</sup> Ibid.,h. 95

249 <sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D*, (Bandung:Alfabeta, 2014), h.

<sup>21</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 95

Jadi pada bagian display data diharapkan ketelitian yang lebih karena peneliti harus meneliti dan memperhatikan setiap hasil data yang telah didapatkan agar pola-pola yang telah ditemukan tidak terjadi perubahan sehingga tidak menyulitkan peneliti pada laporan akhir penelitian nantinya.

### 3. Conclusion Drawing (Penarikan kesimpulan)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.<sup>22</sup>

Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperolehnya dari lapangan, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas dari fenomena dan proposisi.

Menurut Sugiyono langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada awal, didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan untuk mengumpul data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>23</sup>

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 99

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 252

<sup>24</sup> *Ibid.*, h. 253

Dengan demikian penarikan kesimpulan adalah suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan atau peninjauan kembali data yang ada. Data tersebut harus diuji kebenarannya, kekokohannya dan kecocokannya yang merupakan validitas setelah itu baru kemudian ditarik kesimpulan. Kesimpulan kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Wilayah (Setting Penelitian)**

##### **1. Letak Geografis**

Sekolah ini secara letak, berada di Desa Kampung Melayu, Kec Bermani Ulu, kabupaten Rejang Lebong ±200 M dari simpang lapangan Kampung Melayu.

Sekolah merupakan suatu wadah untuk menjalankan kegiatan-kegiatan yang mengarah pada tujuan pendidikan. Dengan demikian sekolah adalah sebagai sarana untuk menjalankan aktivitas terutama untuk menuntut ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan umum maupun ilmu pengetahuan agama. Sekolah adalah suatu lembaga yang mempunyai tujuan yang jelas. Tujuan itu disebut tujuan Institusional, yaitu tujuan pendidikan lembaga tersebut.

Peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi sebuah tantangan besar bagi dunia pendidikan. Oleh karenanya setiap sekolah tanggap dengan perubahan yang serba cepat dalam setiap bidang kehidupan. Tak terlepas dari itu perkembangan informasi pendidikan secara global serta memiliki kemampuan secara terus menerus dapat ditingkatkan. SMPN 17 Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong merupakan salah satu SMPN yang ada didesa Kampung Melayu, Kecamatan Bermani Ulu, Kabupaten Rejang Lebong, Propinsi Bengkulu. SMPN 17 Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong ini jauh dari kebisingan kota, lingkungan sekitarpun sangat mendukung untuk terlaksananya proses belajar mengajar secara optimal sebab lingkungannya sangat sejuk. Mengenai batas-batas pekarangan sekolah yaitu.<sup>1</sup>

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan perkebunan penduduk
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan perkebunan penduduk

---

<sup>1</sup> Dokumentasi, *SMPN 17 Rejang Lebong*, tanggal 2 Februari 2019

- c. Sebelah Barat berbatasan dengan pemukiman penduduk
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Jalan Raya desa Kampung Melayu dan pemukiman penduduk.<sup>2</sup>

## 2. Sejarah Singkat SMPN 17 Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong

Sekolah ini sudah berdiri dari bulan juli 1993 oleh bapak Tapisuddin, S.Pd selama lima tahun.

Sekolah menengah pertama (SMP) Negeri 17 Bermani Ulu merupakan salah satu sekolah yang bernaung dibawah Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Rejang Lebong. Dengan berlakunya surat keputusan bersama menteri pendidikan dan kebudayaan NO. 0133/P/1993 dan kepala BAKN NO.25 tahun 1993 maka di desa Kampung Melayu akan didirikan sebuah SMP Negeri 8, SMP tersebut berdiri pada 17 April 1993 diatas tanah seluas 11000 meter dan sudah dipagar seluas 150 meter, tanah tersebut didapatkan dari wakaf masyarakat Kampung Melayu. Pertama kali berdirinya SMPN 8 Kampung Melayu dibangun 3 unit ruangan dengan luas bangunan 92 meter. SMPN 8 pada tahun itu dikepalai oleh Bapak Tapisuddin, S.Pd dengan jumlah 60 siswa yang terdiri dari 2 lokal.<sup>3</sup>

Pada tahun 2000 SMPN 8 berubah menjadi SMPN 10 dan dengan adanya tambahan beberapa gedung dan pada waktu itu telah mampu menerima 175 siswa baru dan sampai tahun-tahun berikutnya mampu menerima murid yang lebih banyak dan terus meningkat dengan berjalannya waktu SMPN 10 peserta didiknya bertambah dan menyadari bahwa sekolah itu penting.

Pada waktu itu SMPN 10 kepemimpinannya telah berganti yaitu dikepalai oleh Bapak Djunaidi, S.Pd, selama satu periode. Pada waktu itu sistem pembelajaran masih tetap yaitu masih menggunakan kurikulum 1994. Pada tanggal 1 April 2005 SMPN 10 dikepalai oleh bapak Syaefuddin, S.Pd, MM. Pada tahun itu juga SMPN 10 berubah menjadi SMPN 1 Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong.<sup>4</sup>

Pada tahun 2010 kepemimpinannya telah berganti yaitu dikepalai oleh Bapak Sumarsono S.Pd. Pada tahun 2015 kepemimpinannya berganti lagi dikepalai

---

<sup>2</sup>Dokumentasi, *SMPN 17 Rejang Lebong*, tanggal 2 Februari 2019

<sup>3</sup>*Ibid*

<sup>4</sup> Dokumentasi , *SMPN 17 Rejang lebong*, tanggal 2 Februari 2019

dengan Umar Iman Santoso S.Pd, MM. Pada dasarnya SMPN 1 dibangun karena adanya pemekaran otonomi daerah yang mana kecamatan bermani ulu dipecah menjadi beberapa kecamatan, sehingga setiap kecamatan harus memiliki sekolah minimal setingkat SMP sederajat. Pada tahun 2018 SMPN 1 diganti Menjadi SMPN 17 Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong dikepalai oleh Ibu Rohani sampai dengan sekarang.<sup>5</sup>

Adapun prestasi yang mereka capai adalah pramuka, pencak silat, juara 1 kabupaten mata pelajaran Biologi, OSN mata pelajaran IPS peringkat ke enam tingkat kabupaten.

**Tabel.1.**  
**Nama-Nama Kepala Sekolah SMPN 17 Rejang Lebong**

<b>NO</b>	<b>Nama Kepala Sekolah</b>	<b>Masa Jabatan</b>
1	Tapisuddin S.Pd	1993-2000
2	Djunaidi S.Pd	2000-2005
3	Syaefuddin S.Pd, MM	2005-2010
4	Agus Sumarsono, S.Pd	2010-2015
5	Umar Iman Santoso, S.Pd,MM	2015-2016
6	Endry Akhyar, S.Pd	2016- 2018
7	Rohani, S.Pd	2018-sekarang

*Sumber Data: Dokumentasi Sekolah SMPN 17 Rejang Lebong 2019*

### 3. Visi dan Misi SMPN 17 Rejang Lebong

#### a. Visi

Terwujudnya pelayanan pendidikan yang maksimal dengan basis IPTEK, IMTAQ dan Seni.

#### b. Misi

Menyelenggarakan layanan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM), menyediakan wahana pembinaan dan pengembangan persepsi dan apresiasi seni, melaksanakan kegiatan dan pembinaan olahraga yang berkesinambungan, melaksanakan kegiatan praktik keagamaan yang istiqomah, menumbuhkan partisipasi, semangat dan kinerja

<sup>5</sup> Dokumentasi, *SMPN 17 Rejang Lebong*, tanggal 2 Februari 2019

tenaga pendidik kependidikan yang optimal, menciptakan lingkungan kerja yang asri dan kondusif.<sup>6</sup>

#### 4. Daftar keadaan sarana dan prasarana

Demi menunjang kelancaran proses belajar mengajar, maka di SMPN 17 Bermani Ulu memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai baik berupa bangunan maupun media untuk melaksanakan pembelajaran agar dapat membantu peserta didik dan pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Meskipun ada sebagian bangunan masih ada dalam tahap renovasi. Untuk lebih jelasnya dapat penulis kemukakan pada tabel berikut di bawah ini tentang sarana dan prasarana di SMPN 17 Bermani Ulu Kab. Rejang Lebong.<sup>7</sup>

**Tabel. 2.**

#### **Sarana dan Prasarana**

NO	Sarana dan Prasarana	KONDISI			
		B	RR	RB	JUMLAH
1	Ruang Kelas	9	3	-	12
2	Ruang Kepala Sekolah	1	-	-	1
3	Ruang BP	1	-	-	1
4	Ruang Guru	1	-	-	1
5	Ruang Perpustakaan	1	-	-	1
6	Ruang Laboratorium	1	-	-	1
7	Musholla	-	1	1	1

*Sumber Data: Dokumentasi Sekolah SMPN 17 Rejang Lebong 2019*

#### 5. Keadaan Siswa

Dari tabel dibawah ini dapat diketahui bahwa jumlah peserta didik SMPN 17 Rejang Lebong berjumlah 189 peserta didik. Namun dari jumlah tersebut keadaan masing-masing kelas sudah cukup, karena jumlahnya belum melebihi

<sup>6</sup> Dokumentasi, *SMPN 17 Rejang Lebong*, tanggal 2 Februari 2019

<sup>7</sup> Dokumentasi, *SMPN 17 Rejang Lebong*, tanggal 2 Februari 2019

50 orang. Hal ini menunjukkan bahwa proses pengelolaan belajar mengajar di SMPN 17 Rejang Lebong dapat berjalan lancar sehingga siswa belajar aktif.<sup>8</sup>

**Tabel. 3.**

**Jumlah siswa berdasarkan buku absensi siswa**

Kelas	Jumlah		Siswa		Jumlah	Keterangan
	Kelas	JL	L	P		
VII	1	3	33	20	53	JL : Jumlah Lokal
VIII	2	3	38	29	67	LK : Laki-Laki PR : Perempuan
IX	3	3	34	35	69	
Jumlah		9	105	84	189	

*Sumber: Dokumentasi Sekolah SMPN 17 Rejang Lebong 2019*

6. Nama-Nama Guru dalam Mengarahkan, Mengajar, Membimbing Peserta Didik di SMPN 17 Rejang Lebong

Untuk mencapai tujuan pendidikan di SMPN 17 Bermani Ulu didukung oleh tenaga pengajar yang profesional dibidangnya, walaupun di SMPN 17 Rejang Lebong tersebut masih kekurangan guru. Untuk lebih jelasnya yang dianggap bertanggung jawab dalam mengarahkan, mengajar, membimbing dan memimpin peserta didik di SMPN 17 Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong agar peserta didik dapat menghindari perilaku-perilaku yang menyimpang serta akan merugikan diri sendiri dan orang lain maka dari itu dapat dilihat pada tabel berikut :<sup>9</sup>

<sup>8</sup> Dokumentasi, *SMPN 17 Rejang Lebong*, tanggal 2 Februari 2019

<sup>9</sup> Dokumentasi SMPN 17 Rejang Lebong 2019

**Tabel. 4.**  
**Data guru SMPN 17 Rejang Lebong**

NO	Nama	Keterangan
1	Rohani. S.Pd	Kepala Sekolah
2	M.Sikrun,S.Pd.I	Guru PAI
3	Rezali	Staff Tata Usaha, Guru Penjas
6	Tri Marlindah, S.Pd	Guru BK
7	R.Tita Suhartati, M.Pd	Guru BK

*Sumber: Dokumentasi Sekolah SMPN 17 Rejang Lebong 2019*

7. Jadwal Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 17 Rejang Lebong

Dari tabel dibawah ini dapat diketahui bahwa jadwal pelajaran PAI peserta didik SMPN 17 Rejang Lebong dalam satu minggu 2 jam setiap kelas.

**Tabel. 5.**  
**Jad wal Pelajaran PAI di SMPN 17 Rejang Lebong**

No	Hari	Kelas
1	Senin	IX B
2	Selasa	IX C dan VII C
3	Rabu	VIII B dan VII A
4	Kamis	VII A dan VIII C
5	Jumat	VIII A
6	Sabtu	IX A

*Sumber: Dokumentasi Sekolah SMPN 17 Rejang Lebong 2019*

Berdasarkan tabel di atas jadwal pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 17 Rejang Lebong disetiap kelas nya satu kali pertemuan dalam satu minggu. Masing-masing kelas 2 jam kali satu pertemuan.

8. Data siswa yang mengikuti Tradisi Kuda Kepang Di SMPN 17 Rejang Lebong

Dari tabel di bawah ini di ketahui nama-nama siswa yang mengikuti tradisi Kuda Kepang di SMPN 17 Rejang Lebong.<sup>10</sup>

<sup>10</sup> Dokumentasi SMPN 17 Rejang Lebong 2019

**Tabel. 6.**  
**Siswa Yang Mengikuti Tradisi Kuda Kepang di SMPN 17 Rejang Lebong**

No	Nama	L/P	Kelas
1	Bagas	L	IX
2	Jaluh	L	IX
3	Reco	L	VII
4	Ali	L	VII
5	Fadli	L	VII
6	Redi	L	VIII
7	Jaya saputra	L	IX
8	Nike Oktavia	P	IX
9	Kerin Manuverta	P	IX
10	Putra Ramadan	L	IX
11	Uswatun Khoiyimah	P	VIII
12	Kardi	L	VIII
13	Deva Saputra	L	XI
14	Revi	L	VII
15	Suwono	L	VIII

*Sumber*

*Data:*

*Dokumentasi Sekolah SMPN 17 Rejang Lebong 2019*

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam**

Dalam laporan ini akan disajikan hasil wawancara sesuai dengan variabel-variabel yang ada di kisi-kisi panduan wawancara sebagai berikut :

#### **a. Sebagai pengajar**

Sebagaimana informasi yang telah di sampaikan oleh para siswa, Guru Pendidikan Agama Islam dan Kepala Sekolah di SMPN 17 Rejang Lebong.

Menurut Guru Pendidikan Agama Islam Bapak M. Sikrun mengatakan bahwa Proses belajar siswa di dalam Kelas cukup baik, sebagian besar dari mereka mengikuti pembelajaran dengan baik tetapi tidak dapat di pungkiri bahwa ada di antara mereka yang mempunyai kelakuan buruk di dalam proses belajar mengajar. Perbedaan siswa yang mengikuti Kuda Kepang dan tidak mengikuti tidak begitu tampak dalam proses belajar mengajar. Namun bisa di lihat dari luar lingkungan kelas atau saat istirahat mereka berkumpul untuk mengobrol dan di dalam kelas mereka gendang-gendang disertai menari-nari layaknya tarian Kuda Kepang.

“Proses belajar siswa di dalam kelas cukup baik banyak siswa yang mendengarkan apabila di jelaskannya sebuah materi dan banyak juga siswa yang melakukan apa yang di perintahkan oleh bapak ibu gurunya seperti mengerjakan tugas, pekerjaan rumah, kebersihan lingkungan sekolah dan sebagainya. Tetapi tidak bisa di pungkiri ada beberapa siswa yang berkelakuan buruk di dalam kelas contohnya seperti mengobrol sesamanya saat guru menerangkan, ribut sendiri, gendang-gendang. Untuk perbedaan di antara Mereka yang mengikuti Kuda keping secara umum tidak tampak hanya bisa di lihat pada saat istirahat mereka



sering kumpul-kumpul, gendang-gendang di sertai tarian yang mirip tarian Kuda Kepang”.<sup>11</sup>

Hal ini senada dengan apa yang di sampaikan oleh Kardi selaku siswa yang mengikuti tradisi Kuda Kepang, didalam proses belajar di kelas terlihat baik-baik saja. Pada saat guru menjelaskan mereka mendengarkan, dan apabila di berikan latihan atau tugas mereka pula mengerjakannya. Tetapi mereka juga berkata jujur bahwa di dalam kelas sering ribut, mengobrol sesama teman dan tidur saat jam pelajaran.

“Seperti biasanya guru mengajar kami memperhatikan, mendengarkan penjelasannya dan mengerjakan tugas yang di berikannya, tetapi jujur kami juga sering ribut, mengobrol dan tidur serta gendang-gendang saat belajar. Menurut kami guru sangat berperan penting dalam proses belajar dan ada beberapa pelajaran yang saat gurunya masuk kelas kami tidak berani melakukan hal-hal seperti itu contohnya saat pelajaran, Matematika, Fisika, dan Bahasa Indonesia karena menurut kami gurunya sedikit menakutkan”.<sup>12</sup>

Pada dasarnya dalam proses belajar siswa di dalam kelas baik-baik saja dan di atur sedemikian rupa oleh kepala sekolah dan guru-guru dengan aturan-aturan yang cukup kuat. Hal ini diperkuat dengan apa yang di sampaikan oleh Kepala Sekolah, Ibu Rohani mengatakan bahwa dalam proses belajar mengajar beliau juga turun tangan untuk memberikan contoh kepada guru-guru dan membimbing mereka agar mengembangkan rasa tanggung jawab, kedisiplinan karena sebagai kepala sekolah peran pentingnya adalah memimpin. Dan dalam kegiatan belajar mengajar semua terlihat baik-baik saja.

“ Sebagai kepala sekolah semua yang di lakukan dalam lingkungan sekolah seharusnya di mulai dari diri sendiri terlebih dahulu karena disini kita menumbuh kembangkan rasa tanggung jawab, disiplin dan keuletan semua itu di mulai dari

---

<sup>11</sup> M. Sikrun, *Wawancara*, tanggal 02 Ferbruari 2019

<sup>12</sup> Kardi, *Wawancara*, tanggal 02 Februari 2019

diri kita sendiri, kalau hanya bisa memerintahkan tanpa memberikan contoh semua terlihat tidak baik. Sebaiknya semua kita yang melakukannya terlebih dahulu seperti datang tepat waktu, apabila tidak ada guru di dalam kelas saat jam belajar kita yang mengisinya dan sebagainya dengan sendirinya guru-guru akan mengikutinya”.<sup>13</sup>

Dalam proses belajar mengajar tentu ada nilai-nilai yang akan di tanamkan dalam diri peserta didik. Pada dasarnya nilai-nilai agamalah yang merupakan pedoman bagi peserta didik agar dapat memperbaiki akhlak . Selaku guru Pendidikan Agama Islam tentu terdapat nilai-nilai yang di tanamkan kepada peserta didik. Bapak M. Sikrun mengatakan bahwa nilai-nilai yang di tanamkannya diantaranya adalah nilai kejujuran, karakter yang baik, kedisiplinan dan ketakwaan serta rasa tanggung jawab. Dengan cara memberikan bimbingan, motivasi, nasehat dan reward apabila mereka melakukan suatu hal yang benar serta sanksi apabila mereka melakukan kesalahan.

“Sering saya tanamkan nilai-nilai kegamaan kepada siswa selain itu juga saya tanamkan nilai-nilai karakter contohnya seperti kejujuran, kedisiplin, amanah, tanggung jawab, sedangkan nilai agama yang di tanamkan contohnya perilaku dalam berpikir, dan berucap, serta bertindak dengan baik dan benar. Hal tersebut biasanya saya lakukan dengan cara memotivasi mereka, memberikan contoh nilai yang baik dan yang buruk, menasehati, dan memberikan berbagai reward dan sanksi”.<sup>14</sup>

Tugas seorang guru Pendidikan Agama Islam salah satunya yaitu mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah, menjauhkan diri dari keburukan dan menjaganya agar tetap menanamkan nilai- nilai kerelegiusan. Begitu pula dengan informasi yang di sampaikan oleh Kerin, jawaban tentang pertanyaan nilai-nilai agama apa yang di tanamkan oleh guru

---

<sup>13</sup> Rohani, *Wawancara*, tanggal 02 Februari 2019

<sup>14</sup> M. Sikrun, *wawancara*, tanggal 02 Februari 2019

Pendidikan Agama Islam sangat singkat. Kerin mengatakan bahwa nilai-nilai yang sering di sampaikan adalah tentang tingkah laku, kejujuran dan nilai-nilai karakter.

“Bapak Sikrun sering menyampaikan materi tentang sholat, syirik, akhlak terpuji dan tercela. Maka dari itu di simpulkan bapak Sikrun biasanya memberikan kami penjelasan tentang nilai-nilai keagamaan untuk mendekatkan diri kepada Allah, nilai-nilai kejujuran, tentang tingkah laku kami dan bapak sering memberikan contoh tentang nilai-nilai yang ada di masyarakat”.<sup>15</sup>

Dalam hal ini guru sangat berperan penting agar siswa-siswa dapat menanamkan nilai-nilai kehidupan dengan baik terutama tentang nilai agama, segala sesuatu yang di lakukan oleh siswa harus dengan nilai-nilai keagamaan. Hal ini senada dengan apa yang di sampaikan oleh Kepala Sekolah tentang nilai-nilai keagamaan yang di tanamkan pada diri siswa. Ibu Rohani mengatakan bahwa pada SMPN 17 Rejang Lebong ini sangat mengedepankan nilai kereligiusan, guru-guru selalu memprioritaskan tentang akhlak, kepribadian dan segala tingkah laku sesuai dengan nilai keagamaan. Jadi siswa-siswa selalu di ajarkan tentang nilai-nilai keagamaan baik di dalam kelas oleh guru agama ataupun pada waktu tertentu.

“Tentu dalam hal nilai-nilai keagamaan ini kami selalu mengedepankannya, terutama oleh guru-guru selalu mempedomankan perilaku siswa pada nilai kehidupan dan keagamaan. Dalam setiap minggu pasti mereka mendapatkan suatu nasehat-nasehat untuk mendekatkan diri kepada Allah, contoh yang paling nyata setiap sebelum pulang mereka diwajibkan untuk sholat Dzuhur berjamaah dan mengadakan siraman rohani setiap hari Jum’at. Mereka selalu di tanamkan nilai-nilai kejujuran, kerelegiusan, tentang akhlak dan lain sebagainya”.<sup>16</sup>

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas bahwa nilai-nilai agama sudah sangat di kembangkan atau di tanamkan oleh para guru kepada para siswanya mulai dari tentang

---

<sup>15</sup> Kerin, *Wawancara*, tanggal 05 Maret 2019

<sup>16</sup> Rohani, *Wawancara*, tanggal 02 Februari 2019

akhlak, adab bergaul, kemudian untuk mendekatkan diri kepada Allah, dengan demikian para siswa seharusnya juga sudah mengetahui mana yang baik dan yang buruk menurut ajaran Agama Islam.

Didalam proses belajar mengajar sudah pasti ada beberapa aspek penilaian agar guru dapat mengetahui tingkat pemahaman siswa-siswanya. Hasil belajar siswa tersebut biasanya di sebut dengan raport. Maka dalam hal ini perlu di ketahui perbedaan hasil belajar siswa yang tidak mengikuti Kuda Kepang dan yang mengikuti tradisi Kuda Kepang. Menurut pengamatan penulis siswa-siswa yang mengikuti Kuda kepang beberapa ada yang memiliki prestasi tetapi bukan prestasi dalam hal akademik melainkan pada kegiatan lainn contohnya Pramuka. Apabila untuk hasil belajar tampaknya hanya tiga orang perempuan yang sering berada dalam peringkat 10 besar.

Hal ini di perjelas oleh beberapa siswa. Deva mengatakan bahwa sepengetahuannya bahwa teman-teman tidak ada yang mendapatkan peringkat satu, dua, dan tiga tetapi ada tiga orang perempuan yang mendapatkan peringkat sepuluh besar, dalam hal ekstrakurikuler deva, kardi dan bagas, serta jaluh mengikuti kegiatan pramuka dan di sanalah mereka pernah memperoleh prestasi.

“Diantara kami tidak ada yang mendapatkan juara 1, 2, 3 hanya saja ada yang pernah mendapatkan peringkat 10 besar, kami hanya pernah mendapatkan prestasi dari kegiatan pramuka yang kami ikuti di sekolah”<sup>17</sup>

Hal ini di jelaskan juga oleh Bapak Sikrun selaku guru Pendidikan Agama Islam. Bapak Sikrun mengatakan bahwa dalam hal prestasi untuk siswa yang mengikuti Kuda

---

<sup>17</sup> Deva, *Wawancara*, tanggal 05 Maret 2019

Kepang tidak terlihat dengan jelas, dan menurut pandangannya tidak ada siswa yang mengikuti Kuda Kepang yang mendapatkan prestasi atau yang hasil belajarnya sangat memuaskan. Hasil belajar yang mereka dapat kan tergolong biasa saja bahkan ada yang bisa di katakan bahwa hasil belajar sangat rendah. Penyebabnya adalah kurangnya konsentrasi dalam belajar, dan lebih mementingkan tradisi Kuda kepang ini.

“Dalam perihal seperti ini semua yang di lihat tidak nterlalu tampak dengan jelas karena semua tidak bisa di nilai dalam kurikulum, tetapi setahu saya bahwa anak-anak yang mengikuti tradisi Kuda Kepang ini tidak ada yang mendapatkan prestasi atau bisa di katakan hasil belajar mereka memang terganggu karena kenian kuda kepang ini biasanya di lakukan pada pagi sampai siang hari maka mereka tidak mengikuti pelajaran di sekolah”.<sup>18</sup>

Berdasarkan beberapa hasil pengamatan dan hasil wawancara di atas bahwa sebagai pengajar seorang guru Pendidikan Agama Islam sangat berperan penting untuk menumbuhkan nilai-nilai keagamaan, nilai kejujuran dan nilai karakter. Selain itu sebagai pengajar guru Pendidikan Agama Islam mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat penting. Sebagai pengajar harus menjadi pengajar yang baik, dalam arti mempersiapkan segala hal untuk mengajar, pelaksanaan pembelajaran harus di siapkan pula, sikap di dalam kelas harus sesuai dengan etika seorang guru, dan harus memberikan pemahaman kepada siswa untuk memahami pelajaran atau materi yang di berikan.

b. Sebagai Pemberi Bimbingan

Sebagai guru Pendidikan Agama Islam tentu harus membimbing seluruh siswanya untuk mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat

---

<sup>18</sup> M. Sikrun, *Wawancara*, tanggal 02 Februari 2019

mendekatkan diri kepada Allah, menjauhkan diri dari keburukan dan menjaga mereka agar tetap berada pada fitrahnya.

Bimbingan adalah sebuah proses untuk membina mengarahkan siswa pada hal-hal yang bermanfaat. Bapak Sikrun mengatakan bahwa bimbingan yang di berikanya kepada siswa yang mengikuti tradisi Kuda Kepang yaitu berbentuk pengarahan seperti nasehat-nasehat dan motivasi serta mengingatkan siswa untuk lebih mengutamakan belajar, mencari ilmu dari pada mementingkan sesuatu yang mereka anggap sebagai hobi.

“Memberikan bimbingan dan menasehati agar anak-anak yang mengikuti tradisi Kuda Kepang lebih mementingkan belajar karena mereka masih berstatus siswa. Jika mereka mengikuti kesenian ini otomatis proses belajar mereka juga terganggu, dan ilmu yang mereka dapatkan juga akan berkurang. Kemudian saya hanya mengingatkan untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah, memberikan motivasi-motivasi yang menyemangati mereka untuk bisa mengutamakan sekolah”<sup>19</sup>

Ketika membicarakan tentangan bimbingan seorang guru harus membina, mengarahkan siswa-siswanya untuk melakuklan hal-hal baik terutama yang berkaitan dengan ajaran agama dan ilmu yang bermanfaat agar nantinya bida bermanfaat untuk masa depan mereka. Hal ini juga di sampaikan oleh Aas Kusuma Dewi sebagai salah satu siswa perempuan yang mengekuti tradisi Kuda Kepang ini. Ia mengatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam selalu mengarahkan mereka kepada hal-hal yang benar, tidak jarang bapak Sikrun mengingatkan agar lebih mengutamakan sekolah dari pada mengikuti Tradisi Kuda Kepang.

---

<sup>19</sup> M. Sikrun, *Wawancara*, tanggal 02 Februari 2019

“Sering kali bapak Sikrun menceramahi, memberi nasehat atau mengarahkan kami untuk melakukan hal-hal yang positif, contohnya kami diwajibkan untuk sholat zhuhur di sekolah. Bapak Sikrun dan guru-guru yang lain sering menasehati kami agar lebih mengutamakan untuk mencari ilmu dan mengurangi kegiatan-kegiatan di luar sekolah, hal ini di lakukannya agar kami mempunyai masa depan yang cerah”.<sup>20</sup>

Tidak jarang guru memberikan bimbingan atau arahan agar siswa-siswa dapat memahami akan pentingnya pendidikan. Tetapi tidak dapat di pungkiri pula bahwa ada beberapa siswa yang bisa di katakan tidak bisa melakukan apa yang di sampaikan oleh guru-gurunya. Motivasi dan pembinaan-pembinaan sering di lakukan bahkan kepala sekolah ikut turun tangan untuk membimbing siswa-siswa walaupun hanya berbentuk nasehat, motivasi dan ceramah. Ibu Kepala Sekolah mempunyai cara tersendiri untuk melakukan bimbingan atau memperingatkan siswa-siswa yang mengikuti tradisi Kuda Kepang. Ibu Rohani mengatakan bahwa:

“Ketika seorang anak yang mengikuti Kuda kepang tidak masuk pada saat jam pelajaran tertentu mereka akan di panggil kemudian di beri arahan, peringatan dan sebuah hukuman kepada mereka. Hukuman yang di berikan sesuai dengan peringatan-peringatan yang di berikan apabila hanya baru sesekali maka hukuman yang di berikan tidak akan memberatkan contohnya membuat sebuah kalimat saya tidak akan masuk sekolah kecuali memberikan surat izin sebanyak seratus kata. Setelah itu mereka akan di perintahkan untuk mencari dat atau materi yang di ajarkan pada saat mereka tidak masuk kelas. Dengan begitu Ibu rasa kalau siswa di SMPN 17 Rejang Lebong banyak siswa yang mendengarkannya”.<sup>21</sup>

Hal seperti yang di sampaikan oleh ibu kepala sekolah juga akan memberikan efek jera kepada anak-anak tersebut. Hal tersebut akan menyadarkan mereka bahwa pendidikan itu sangatlah penting. Guru Pendidikan Agama Islam harus mengatur

---

<sup>20</sup> Aas Kusuma Dewi, *wawancara*, tanggal 05 Maret 2019

<sup>21</sup> Rohani, *Wawancara*, tanggal 02 Februari 2019

sedemikian rupa jadwal berupa waktu tempat atau kapan saja mereka atau siswa-siswa akan di bimbinga. Dari penjelasan Guru Pendidikan Agama Islam bahwa waktu atau kapan di berikannya bimbingan yaitu pada saat di dalam kelas saat masuk jam pelajaran sering kali di ingatkan atau di beri motivasi agar mereka semangat untuk belajar, dan kemudian pada saat upacara bendera setiap hari seninnya diberikan pengarahan tetapi tidak hanya untuk siswa yang mengikuti Kuda kepang melainkan untuk seluruh siswa yang ada di sekolah, serta pada saat siraman rohani yang di lakukan setiap 2 kali Jum'at.

“Bimbingan kepada siswa bisa saya lakukan pada saat di dalam kelas mengingatkan anak-anak yang mengikuti tradisi Kuda Kepang untuk selalu mementingkan sekolah daripada hal-hal yang tidak jelas, tidak jarang mereka tidak masuk sekolah tanpa izin hanya karena ingin tampil di Kesenian Kuda Kepang ini. Hal itulah yang di ingatkan agar mereka lebih memahami pentingnya pendidikan itu. Kemudian pada saat upacara bendera semua guru juga memberikan berbagai bimbingan berupa nasehat, arahan, dan motivasi untuk semua siswa tidak hanya siswa yang mengikuti tradisi Kuda kepang, dan terakhir bisa pada saat Siraman Rohani yang di lakukan pada jumat kedua hal yang sama juga dilakukan. Semua di lakukan agar mereka lebih mendekatkan diri kepada Allah swt”.<sup>22</sup>

Hal ini juga di senada dengan apa yang di sampaikan oleh siswa-siswa. Mereka menyampaikan bahwa guru pendidikan Agama islam bisa memberikan arahan atau membimbing mereka pada saat di dalam kelas, dan upacara bendera serta pada saat Siraman Rohani.

Pendapat di atas juga di kuat kan oleh ibu kepala sekolah, Ibu Rohani mengatakan bahwa:

“Sebenarnya bimbingan dapat di berikan kapan saja oleh guru kepada siswa-siswanya, terkhusus untuk siswa yang mengikuti tradisi Kuda Kepang ini sangat membutuhkan arahan dan binaan agar mereka lebih dekat dengan Allah dan lebih

---

<sup>22</sup> M. Sikrun, *Wawancara*, tanggal 02 Februari 2019



mementingkan untuk belajar. Secara umum bimbingan yang di lakukan bisa pada saat masuk ke dalam kelas, upacara bendera dan siraman rohani yang biasanya pada waktu-waktu itulah siswa-siswa di kumpulkan. Namun bimbingan itu bisa di lakukan seperti memanggil siswa-siswa yang mengikuti Tradisi Kuda Kepang dan pada saat itulah di berikannya bimbingan kepada mereka apabila mereka menyalahi aturan sekolah”.<sup>23</sup>

Dalam memberi bimbingan kepada siswa-siswa yang mengikuti tradisi Kuda Kepang harus mempunyai suatu teknik atau metode agar apa yang di berikan akan di pahami dan di lakukan dengan baik oleh para siswa yang mengikuti tradisi Kuda Kepang. Metode yang di gunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 17 Rejang Lebong ini dapat di simpulkan yaitu metode ceramah. Karena guru Pendidikan Agama Islam lebih sering memberikan sebuah pengarahan, nasehat dan motivasi. Namun pernah sesekali di berikannya contoh kepada para siswa. Hal ini di sampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Bapak M.Sikrun mengatakan bahwa dapat di disimpulkan bahwa metode yang di gunakan adalah metode ceramah.

“Metode yang saya gunakan untuk membimbing siswa yang mengikuti tradisi Kuda Kepang adalah metode ceramah karena saya hanya mempunyai wewenang hanya untuk mengarahkan dan menasehati serta membina mereka pada saat di lingkungan sekolah, selebihnya mereka di awasi oleh orang tua mereka, dan orang tua harus mempunyai metode untuk mendidik anak-anak mereka”.<sup>24</sup>

Penjelasan yang di sampaikan guru Pendidikan Agama Islam juga di kuatkan dengan pendapat para siswa. Ali dan Jalu berpendapat bahwa:

---

<sup>23</sup> Rohani, *Wawancara*, tanggal 02 Februari 2019

<sup>24</sup> M. Sikrun, *Wawancara*, tanggal 02 Februari 2019

“Bapak Sikrun sering mendapatkan nasehat dan arahan-arahan saja, jadi metode yang di gunakan untuk membimbing mereka adalah metode ceramah. Tetapi pernah sesekali di berikannya contoh atau di praktekkannya”.<sup>25</sup>

Berdasarkan pendapat di atas bahwa guru sebagai pembimbing dan memberi bimbingan adalah dua macam peranan yang mengandung banyak perbedaan dan persamaan. Keduanya sering di lakukan oleh guru yang ingin mendidik dan yang bersikap mengasihi serta mencintai siswa-siswanya. Namun perlu di ingat bahwa pemberian bimbingan bagi guru Pendidikan Agama Islam meliputi bimbingan belajar dan bimbingan perkembangan tingkah laku serta sikap. Jadi menurut penulis hal itu sudah di lakukan oleh guru Pendidikan Agama Islamn di SMPN 17 Rejang Lebong karena sering memberikan nasehat, motivasi, dan arahan agar tingkah laku peserta didik yang mengikuti Kuda Kepang lebih terarah dan tidak keluar dari ajaran agama Islam. Namun sebaiknya selain memberikan arahan, pembinaan ataupun nasehat dan motivasi guru Pendidikan Agama Islam juga harus menjadi contoh tauladan yang baik bagi para siswanya, tidak hanya guru Agama Islam tetapi juga untuk guru-guru yang lainnya.

## 2. Kendala-Kendala Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Dampak-Dampak Tradisi Kuda Kepang

Tradisi adalah sesuatu yang telah di lakukan sejak lama dan menjadi bagian kehidupan suatu kelompok masyarakat biasanya dari suatu negara, kebudayaan waktu, atau agama yang sama. Tradisi juga dapat di artikan sebagai segala sesuatu yang

---

<sup>25</sup> Ali dan Jaluh, *Wawancara*, tanggal 05 Maret 2019

menyangkut kehidupan bermasyarakat yang dilakukan secara terus menerus, seperti adat, budaya, kebiasaan, dan juga kebudayaan.

Keberadaan tradisi Kuda Kepang juga merupakan suatu kebudayaan yang telah dilakukan pada zaman nenek moyang masyarakat Jawa. Kesenian ini juga sangat dilestarikan oleh masyarakat Jawa pada desa Kampung Melayu. Dan kebanyakan dari anggota yang mengikuti tradisi Kuda Kepang adalah muda mudi. Ada beberapa di antara mereka yang masih berstatus pelajar, baik SD, SMPN maupun SMA.

Pada penelitian ini peneliti akan mengamati siswa SMP yang mengikuti tradisi ini. Menurut Guru Pendidikan Agama Islam yaitu bapak M. Sikrun bahwa keberadaan kesenian Kuda Kepang ini pada dasarnya sangat diperbolehkan karena Kuda Kepang adalah kesenian yang perlu dilestarikan oleh masyarakat dan Kuda Kepang sudah menjadi tradisi yang telah dibudayakan oleh masyarakat Kampung Melayu, namun apabila telah menjadi kesenian yang sangat diminati banyak orang alangkah baiknya tidak mengganggu anak-anak yang masih sekolah. Tapi apabila siswa-siswa tersebut masih ingin mengikutinya pastikan bahwa setiap penampilan Kuda Kepang dilakukan di luar Jam Pelajaran, karena pada saat ini yang sering ditemukan siswa tidak masuk sekolah hanya karena tampil pada acara tertentu seperti pernikahan dan sebagainya.

“Keberadaan Kuda Kepang di masyarakat sebenarnya boleh-boleh saja karena Kuda Kepang sudah menjadi Tradisi atau Kesenian yang telah mendarah daging di Desa Kampung Melayu, tetapi apabila sudah dibentuk alangkah baiknya tidak mengganggu anak-anak yang masih sekolah, lebih baik lagi apabila siswa-siswa yang mengikuti tradisi Kuda Kepang tidak mengikuti pentas apabila itu diadakan pada jam sekolah atau hari-hari sekolah karena hal itu sangat mengganggu. Kemudian untuk masalah Spiritual dalam Tradisi Ini saya juga kurang tahu karena saya rasa ini juga menyangkut nilai-nilai Agama

jadi adegan-adegan yang kesurupan dan mabuk-mabukan saya juga kurang mengerti hal itu”.<sup>26</sup>

Suatu kesenian atau tradisi memang harus di lestarikan dan di kembangkan karena agar menjadi suatu hal yang turun-temurun dan tidak pudar didalam suatu daerah. Namun disini alangkah baiknya tidak melibatkan anak-anak yang masih berstatus belajar karena akan memengaruhi dirinya sendiri, baik tingkah laku, sikap, prestasi atau hasil belajar.

Pendapat ibu Rohani selaku kepala sekolah mengatakan bahwa:

“Kalau menurut Ibu Kuda Kepang ini kesenian yang bagus karena kesenian ini mengembangkan tradisi jawa, kalau di kota-kota besar kesenian ini sudah hilang tetapi di daerah kita masih sangat di kembangkan, kita juga harus memberi toleransi kepada anak-anak untuk mengikuti tradisi ini mungkin karena ini termasuk hobi, atau sebagainya. Tidak masalah selagi tidak mengganggu aktifitas sekolah dan belajar”.<sup>27</sup>

Dari dua pendapat di atas bahwa pendapat keduanya bapak Sikrun selaku Guru Pendidikan Agama Islam berpendapat bahwa tradisi Kuda Kepang sebaiknya tidak melibatkan anak-anak yang masih sekolah karena akan mengganggu proses belajarnya di sekolah apabila tampil pada saat jam sekolah, sedangkan ibu rohani berpendapat bahwa boleh saja asal tidak mengganggu aktifitas sekolah. Pada intinya kedua pendapat tersebut mempunyai makna yang sama bahwa keberadaan tradisi Kuda Kepang sebenarnya sangat menarik sebab melestarikan kebudayaan masyarakat jawa akan tetapi dalam hal ini untuk siswa-siswa yang masih sekolah untuk tidak terlalu mementingkan tradisi Kuda Kepang, mereka harus tetap fokus untuk mengenyam pendidikan.

---

<sup>26</sup> M. Sikrun, *Wawancara*, tanggal 05 Maret 2019

<sup>27</sup> Rohani, *Wawancara*, tanggal 02 Februari 2019

Tradisi Kuda Kepang mempunyai dampak-dampak tersendiri tradisi ini mempunyai dampak positif dan dampak negatif. Adapaun dampak positif dan dampak negatif dari tradisi Kuda Kepang menurut guru Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa:

“Dampak positifnya bapak kira mereka termasuk memelihara Kesenian Kuda Kepang dan melestarikannya sedangkan untuk dampak negatifnya bapak kira ini banyak dampaknya terutama kepada anak-anak yang masih di dalam kegiatan belajar mengajar sangat terganggu, kemudian ketika berada di lingkungan masyarakat mereka tidak lagi merasa malu contohnya seperti membuka baju, memegang senjata tajam dan sebagainya serta dampak negatif yang lain apabila fisik mereka kurang baik ketika mengikuti jela menimbulkan penyakit, paling penting adalah penilaian masyarakat terhadap mereka kurang baik. Apabila mereka sudah mengikuti tradisi Kuda Kepang seperti Mabuk-mabukan masyarakat akan menilai bahwa mereka sudah sangat jauh dengan agama dan ini yang membuat kita perlu menjaga peserta didik agar tidak terlalu jauh mengikuti Tradisi Kuda kepang ini karena sekarang ini bisa di katakan bahwa kesenian Kuda Kepang ini Sudah sangat bermasyarakat di bandingkan beragama, bisa di lihat dari gemarnya masyarakat untuk menonton Kuda Kepang yang bisa di katakan tidak terdapat manfaatnya. Ketika ada acara keagamaan mereka malah tidak mau datang padahal bermanfaat untuk dirinya sendiri”.<sup>28</sup>

Untuk dampak negatif yang di timbulkan di perkuat dengan pendapat salah satu guru di SMPN 17 Rejang Lebong yaitu bapak Rezali, beliau mengatakan bahwa:

“Dalam sudut pandang masyarakat umum atau penonton bahwa pertunjukan Kuda Kepang sangat berpengaruh terhadap perilaku keagamaan masyarakat, karena masyarakat lebih percaya dengan “*endang*” (makhluk halus yang merasuki tubuh anggota kuda lumping) yang mampu memberikan kekuatan bagi anggota kuda lumping dalam menyembuhkan orang yang sakit, kebal bila dicambuk, dan tidak merasa kesakitan saat makan kaca, sehingga kepercayaan dan aqidah masyarakat menjadi terpengaruh dan melenceng dari yang seharusnya mereka percaya kepada Allah yang memberikan kekuatan tersebut, mereka percaya kepada “*endang*” yang mampu memberikan kekuatan tersebut”.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> M. Sikrun, *Wawancara*, tanggal 05 Maret 2019

<sup>29</sup> Rezali, *Wawancara*, tanggal 05 Maret 2019

Dampak yang terjadi pada masyarakat tergantung pada masyarakat itu sendiri. Jika dikatakan dengan adanya Kuda Kepang maka perilaku keagamaan seseorang meningkat atau semakin menurun, hal itu tergantung dengan diri individu masyarakat itu sendiri dalam memahaminya. Namun menurut pengamatan penulis banyak hal-hal yang melenceng yang sesuai dengan pendapat bapak Rezali contohnya seperti mengundang makhluk halus atau roh-roh agar mereka sendiri kesurupan dan sebagainya. Dalam hal ini yang di amati adalah anak-anak SMP yang masih berstatus pelajar.

Pendapat di atas juga di sampaikan oleh beberapa siswa yang mengikuti tradisi Kuda kepang. Walaupun mereka mengikuti tradisi Kuda kepang mereka juga memahami dampak-dampak yang ada pada tradisi tersebut. dari pendapat beberapa siswa dapat di simpulkan bahwa dampak positif dari tradisi kuda kepang adalah melestarikan kesenian atau Tradisi Kuda kepang serta mereka juga dapat menekuni kegemaran mereka yang mereka anggap sebagai hobi. Sedangkan dampak negatif yang mereka sampaikan adalah kegiatan pada tradisi ini di bagian kesurupan bisa di katakan seperti mengundang setan atau makhluk halus dan jin karena jeni-jenis mabuk-mabukannya contohnya mabuk pocong, mabuk celeng, memakan ayam mentah, dan sebagainya. Tetapi ada yang berpendapat bahwa dampak yang di timbulkan seimbang. Fadli sebagai salah satu siswa yang mengikuti tradisi Kuda kepang mengatakan bahwa:

“Dampak positif dari tradisi Kuda Kepang adalah untuk melestarikan kesenian atau Tradisi, dan kami bisa menekuni hobi. Sedangkan Dampak negatif dari tradisi ini Seperti mengundang Setan, Jin karena banyak jenis-jenis mabuk-mabukannya contohnya mabuk pocong, mabuk celeng, memakan ayam mentah, barong, mabuk banci. Jadi menurut saya dampak negatif dan positifnya sama”.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Fadli, *Wawancara, tanggal 05 Maret 2019*

Sedangkan ibu kepala sekolah mempunyai pendapat yang berbeda untuk dampak negatif dari tradisi Kuda kepang. Untuk dampak positif semua pendapat sama kesenian Kuda kepang merupakan suatu pertunjukan yang menghibur dan apabila siswa-siswa sekolah yang mengikuti tradisi ini mereka termasuk ikut melestarikan tradisi Jawa. Tetapi untuk dampak negatif ibu Rohani lebih menekankan pada status mereka sebagai pelajar bukan dampak yang di timbulkan dari tradisi Kuda Kepang. Ibu Rohani mengatakan bahwa:

“Untuk dampak Positif menurut Ibu, sudah pasti mereka termasuk melestarikan suatu Kesenian Jawa, dan bisa jadi itu semua Hobi yang mereka tekuni, kemudian bisa juga menjadi modal awal mereka apabila kelak ingin melanjutkan untuk kesekolah seni. Sedangkan dampak negatif, tradisi ini sering di lakukan pada siang hari dan apabila hari sekolah mereka sering meninggalkan sekolah, banyak yang sering izin untuk mengikuti tradisi Kuda Kepang ini sehingga di takutkan nanti akan mengganggu proses belajar mereka, mereka akan ketinggalan pelajaran dan sebagainya. sering saya temui siswa yang izin untuk tidak masuk sekolah dengan izin mengikuti pentas tradisi Kuda kepang ini.”<sup>31</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa kesenian Kuda kepang ini mempunyai dampak yang bisa di katakan cukup besar baik bagi kehidupan siswa-siswa di masyarakat, kehidupannya dalam beragama yang sedikit banyaknya tradisi ini menggunakan unsur mistis untuk membuat pertunjukannya lebih menarik menurutnya jadi akan menggagu jiwa siswa-siswa tersebut, kemudian dalam kegiatan pendidikan mereka juga terganggu karena sebagian besar orang lebih mementingkan hobi dari pada belajar, hal ini sangat di sayangkan alangkah lebih baik antara hobi dan kewajiban sebagai pelajar itu seimbang atau tidak di campur adukan.

---

<sup>31</sup> Rohani, *Wawancara*, tanggal 02 Februari 2019

Tetapi tidak dapat di pungkiri bahwa siswa-siswa yang mengikuti tradisi ini mereka merupakan orang-orang yang melestarikan kesenian dan tradisi adat Jawa. Namun dapat di simpulkan bahwa dampak negatiflah yang ditemukan untuk siswa-siswa karena secara umum akan mengganggu nilai mereka di masyarakat, di agama, dan di sekolah.

Dalam hal ini di temukan berbagai kendala-kendala dalam mengatasi dampak-dampak untuk siswa-siswa di SMPN 17 Rejang Lebong. Bapak Sikrun mengatakan bahwa kendalanya ada pada kesulitan untuk mengatasinya karena mereka dan tradisi Kuda Kepang ini merupakan hasil dari masyarakat. Sehingga bila di berikannya bimbingan pada saat di sekolah maka di luar sekolah atau di masyarakat mereka melakukannya lagi, pada saat itulah semua yang di bimbing akan sia-sia karena pada usia mereka sangat mudah untuk di pengaruhi.

“Kendala yang di hadapi dalam hal ini ada pada kesulitan untuk mengatasinya, karena apabila kita sudah memberikan bimbingan, arahan, hukuman di sekolah dan di masyarakat mereka mengikutinya lagi saya rasa yang di lakukan oleh guru sia-sia saja. Karena pada usia mereka sangat rentan terbujuk oleh teman-temannya apabila tidak ada pengawasan penuh khususnya dari orang tua maka menurut saya mereka akan terjerumus kepada hal-hal yang bisa di anggap buruk di dalam tradisi ini”.<sup>32</sup>

Kendala yang di hadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam cukup sulit sebab siswa-siswa yang mengikuti ini mengatakan bahwa mereka sudah menekuninya dan untuk meninggalkannya bisa hanya saja sulit karena kesenian Kuda Kepang sudah menjadi hobi. Rangga dan Suwono mengatakan bahwa:

---

<sup>32</sup> M. Sikrun, *Wawancara*, tanggal 02 Februari 2019



“Sebenarnya kendala dalam mengatasi dampak tradisi Kuda Kepang ini ada, tetapi hal ini sangat sulit untuk kami jelaskan karena kesenian ini sudah menjadi hobi dan kami sudah kecanduan serta sulit untuk di hilangkan”.

Ketika di tanyakan apa yang menyebabkan mereka sangat menyukai Kuda Kepang mereka tidak tahu. Namun penulis menanyakan apakah dalam mengikuti tradisi Kuda kepang mereka mendapatkan imbalan seperti uang. Redi mengatakan bahwa:

“Tidak, mereka tidak mendapatkan uang dari hasil pementasan kesenian Kuda kepang. Kami melakukan itu hanya berdasarkan pada menyukainya, dalam pementasannya kami hanya mendapatkan makanan dari tempat yang mengundang kami”.<sup>33</sup>

Jadi dari beberapa pendapat diatas bahwa mereka menyukai tradisi Kuda Kepang hanya pada kesukaan mereka kepada kesenian ini. Namun hal itu akan mengganggu semua aktivitas yang dianggap penting. Prestasi mereka terganggu, ilmu yang di dapatkan berkurang dan yang paling bahaya mereka akan jauh dari ajaran agama. Hal ini menjadi kendala yang harus di atasi oleh para guru.

Namun pendapat dari ibu kepala sekolah berbeda, ibu Rohani menganggap bahwa sejauh ini tidak ada kendala untuk siswa-siswa yang mengikuti tradisi ini. Yang mereka lakukan masih dalam batas kewajaran.

“Sejauh ini belum ada kendala yang sangat meresahkan, yang mereka lakukan hanya masih batas kewajaran. Hanya seperti gendang, dan tidak masuk sekolah, mereka

---

<sup>33</sup> Redi, *Wawancara*, tanggal 05 Maret 2019

tidak melakukan hal-hal yang berdampak bagi sekolah seperti kesurupan pada saat disekolah sehingga nama baik sekola tercemar”.<sup>34</sup>

Apabila menurut bapak guru Pendidikan Agama Islam kendala-kendala dalam membimbing siswa yang mengikuti tradisi ini ada pada waktu yang terbatas tentu saja ada sesuatu yang di harapkan sebagai bentuk cara untuk mengatasi kendala-kendala yang ada. Menurut bapak M. Sikrun mengatakan bahwa dalam mengatasinya diharapkan ada kerja sama antara guru, masyarakat dan orang tua. Jika hanya guru yang membimbing dan mengarahkan siswa untuk tidak melakukan dampak negatif dari tradisi Kuda Kepang ini tetapi orang tua dan masyarakat tidak bersikap tegas maka semua akan sia-sia, karena waktu yang di dapatkan oleh guru Pendidikan Agama Islam sangat terbatas. Jadi orang tua harus bersikap kepada anak-anak yang masih berstatus siswa.

“Saya harapkan ada kerja sama antara guru, orang tua dan masyarakat agar dapat membimbing siswa untuk tidak melakukan hal-hal yang di larang oleh agama. Seperti memakan ayam hidup, pecahan kaca, bunga-bunga, yang lebih di khawatirkan lagi mereka melalaikan sholat, puasa dan ibadah lainnya karena telah bersemayam jin di tubuh mereka. Jika hanya guru yang mempunyai sikap tegas dan orang tua hanya berpangku tangan semua itu akan sia-sia, karena waktu yang di dapatkan oleh guru sangat sedikit dan selebihnya waktu siswa bersama keluarga dan masyarakat yang ada. Sedangkan masyarakat bisa di katakan para anggota tau pemimpin tradisi Kuda Kepang di harapkan agar menegaskan anak-anak yang mengikuti Kuda Kepang tersebut hanya untuk orang-orang yang tidak lagi berstatus pelajar”.<sup>35</sup>

Penulis sependapat dengan apa yang di sampaikan oleh bapak guru Pendidikan Agama Islam dalam segala bentuk dampak negatif tradisi Kuda keping sungguh di perlukannya kerja sama antara orang tua, dan guru sehingga siswa yang sudah terlalu

---

<sup>34</sup> Rohani, *Wawancara*, tanggal 02 Februari 2019

<sup>35</sup> M. Sikrun, *Wawancara*, tanggal 05 Maret 2019

jauh dalam mengikuti tradisi Kuda kepang dapat segera di atasi dengan mendekatkan dirinya kepada Allah. tetapi semua tergantung diri individu itu sendiri apabila mereka rajin sholat maka setiap saat mereka akan mengingat sholat dan mendekatkan diri dengan Allah swt. Maka dari itu peran guru Pendidikan Agama Islam sangat di butuhkan.

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi dampak tradisi Kuda Kepang terhadap siswa sangatlah di butuhkan karena belum tentu di dalam keluarga mereka mendapatkan kesempatan-kesempatan untuk menambah ilmu yang mereka miliki. Bapak M. Sikrun mengatakan bahwa:

“Guru pendidikan Agama Islam mempunyai kewajiban untuk membimbing semua siswanya kedalam ajaran agama dengan baik, terkhusus untuk siswa yang mengikuti tradisi Kuda Kepang. Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai peran penting untuk membimbing seperti mengarahkan mereka kepada ajaran islam yang benar, contohnya menuntut ilmu, melaksanakan ibadah-ibadah Allah dan lain sebagainya, membina mereka untuk lebih dekat dengan Allah, dan mengingatkan mereka akan pentingnya menuntut ilmu dalam kehidupan ini. Perlahan sudah saya tanamkan hal-hal tersebut namun pernah saya temukan siswa yang mengikuti tradisi Kuda Kepang ini bolos saat jam pembelajaran hukuman yang saya berikan adalah memerintahkan mereka untuk menghafal 5 surah pendek yang saya pilih seperti Al-Kafirun, Al-Fill, Al-Lahab, Al-Asr, dan Al-Falaq. Hal itu merupakan bentuk tugas dan peran saya sebagai guru Pendidikan Agama Islam. Maka dari itu untkl lebih membimbing mereka ke dalam ajaran Islam karena dari pandangan saya anak-anak ini sudah jauh dari ajaran agama Islam, di perlukan kerja sama antara guru dan orang tua agar semua yang di ajarkan di terapkan dalam kehidupan sehari-hari dan mereka bisa membedakan mana hal yang di anggap baik dan buruk”.<sup>36</sup>

Hal ini senada dengan apa yang di sampaikan oleh nike selaku siswa yang mengikuti tradisi Kuda Kepang. Menurut Nike Oktavia guru pendidikan Agama Islam

---

<sup>36</sup> M. Sikrun, *Wawancara*, tanggal 05 Maret 2019

sangat penting perannya dalam membimbing mereka untuk menimba ilmu agama yang lebih baik lagi. Karena menurut pandangannya sendiri seorang anak yang masih berstatus siswa tidak pantas untuk mengikuti adegan Kuda Kepang yang di sebut dengan kesurupan. Boleh mengikuti hanya sebatas tarian-tarian yang ada pada tradisi Kuda kepeng tersebut.

“Guru Pendidikan Agama Islam sangatlah berperan Penting dalam mengatasi dampak tradisi Kuda Kepang, guru harus selalu mengingatkan kami untuk tidak melakukan hal-hal yang melanggar nilai-nilai agama. Karena walaupun saya mengikuti tradisi ini saya juga merasa bahwa kegiatan mengundang roh halus tidak b bagus untuk masyarakat dengan agama Islam. Maka dari itu guru-guru sangat berperan penting untuk kami”.

Pendapat di atas di perkuat oleh ibu kepala sekolah. Ibu Rohani mengatakan bahwa:

“Menurut Ibu, guru Pendidikan Agama Islam sangat berperan penting untuk menanamkan nilai-nilai agama untuk siswa bisa di lakukan dengan cara, memberikan penjelasan bahwa sekolah adalah hal yang sangat penting, memberikan bimbingan, memotivasi peserta didik, membuat kegiatan-kegiatan rohani yang membuat siswa tertarik, serta memberikan bermacam-macam sanksi kepada siswa yang melanggar aturan. Bukan hanya guru Pendidikan agama Islam tetapi guru yang lain juga berperan penting”.<sup>37</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi dampak tradisi Kuda kepeng sangat penting, tetapi harus juga di bantu oleh orang tua dan masyarakat sekitar lingkungan mereka. Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai kewajiban untuk membimbing mereka, membina, memotivasi agar nilai-nilai agama yang di tanamkan pada diri mereka tidak hilang, dengan begitu mereka akan menyadari mana hal yang buruk dan mana hal-hal yang baik.

---

<sup>37</sup> Rohani, *Wawancara*, tanggal 02 Februari 2019

## C. Pembahasan Penelitian

### 1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Adapun peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi dampak tradisi Kuda Kepang sebagai berikut:

#### a. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengajar

Tugas guru Pendidikan Agama Islam adalah mengajar, hakikatnya sebagai pengajar guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap, atau tingkah laku, dan keterampilan. Guru yang bertanggung jawab mengarahkan pada siswa yaitu peran guru untuk mengarahkan siswa agar tetap mematuhi peraturan. Hal ini dimaksudkan agar bagi yang melanggar peraturan sekolah diberi sanksi untuk memberi pelajaran dan memperbaiki dirinya sehingga memelihara dan mengikuti peraturan yang ada di sekolah SMPN 17 Rejang Lebong.<sup>38</sup>

Seorang guru dituntut harus memberikan contoh atau teladan yang baik kepada siswanya. Sebab sikap, teladan, perbuatan, dan perkataan guru yang dilihat dan didengar oleh siswa dapat meresap masuk begitu dalam kedalam hati sanubari siswa dan dampaknya kadang-kadang melebihi pengaruh dari orang tuanya di rumah. Karena itu, ada beberapa usaha yang dapat dilakukan guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, kejujuran diantaranya adalah: Guru harus dapat menjadi contoh teladan yang baik kepada siswa. Misalnya: dalam tugas pekerjaan latihan dan tugas pekerjaan rumah guru harus juga membuat tugas tersebut didalam buku pribadi, pada saat siswa menyetorkan hapalan guru juga harus ikut menghapal materi tersebut agar siswa termotivasi dalam hal hapalan ini, pada saat ulangan guru pun harus mengawasi lebih ketat agar siswa tidak mencontek dan memberi contekan. Guru harus bisa menjadi orang tua, sahabat, teman agar dapat mengetahui seluk beluk siswanya.

---

<sup>38</sup> M. Sikrun, *Wawancara*, tanggal 05 Maret 2019

Maka seorang guru harus memberikan contoh atau tauladan yang baik kepada siswanya. Sebab, sikap, teladan, perbuatan dan perkataan guru yang dilihat dan didengar oleh siswanya.

b. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing atau pemberi bimbingan

Guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan adalah dua macam peranan yang mengandung banyak perbedaan dan persamaan. Keduanya sering dilakukan guru yang ingin mendidik dan yang bersikap mengasihi dan mencintai peserta didiknya. Perlu pula diingat bahwa pemberian bimbingan itu, bagi guru Pendidikan Agama Islam meliputi bimbingan belajar dan bimbingan perkembangan sikap dan tingkah laku. Guru diharapkan secara komitmen terus mensosialisasikan kepada siswa tentang pentingnya nilai-nilai keagamaan dalam belajar untuk dapat mencapai hasil yang terbaik, melalui pembinaan, teguran dan yang lebih penting lagi melalui keteladanan yang diberikan oleh guru.<sup>39</sup>

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, pembinaan dan bimbingan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 17 Rejang Lebong sudah berjalan dengan semestinya, seperti penjadwalan sholat Dzuhur, siraman rohani setiap 2 kali Jum'at disetiap bulan.

Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh ibu Rohanii, S.Pd selaku kepala sekolah di SMPN 17 Rejang Lebong beliau mengemukakan bahwa : “ Teguran yang dimaksud disini ialah menasehati seseorang tentang suatu hal kebaikan, tetapi sebelum menasehati seseorang tentang kebaikan sebaiknya dimulai dari diri sendiri terlebih dahulu”.<sup>40</sup>

1) Sabar dalam membina siswa kearah yang lebih baik

---

<sup>39</sup> Novan Ardy wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Imam dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 102

<sup>40</sup> Rohani, *Wawancara*, tanggal 02 Februari 2019

Untuk terciptanya segala sesuatu yang kita harapkan yang utama harus kita lakukan dengan bersabar, begitu pula dengan mendidik dan menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa kita harus selalu sabar dalam memberi dukungan agar terciptanya perilaku yang tidak menyimpang dan membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah dan melanggar tata tertib yang sudah ada di sekolah.

## 2) Motivasi dan penuh pengertian terhadap siswa

Seseorang guru tidak hanya memberikan teladan yang baik melainkan seorang guru harus mencurahkan penuh pengertian terhadap siswa dan mendorong siswa untuk melakukan hal yang baik dan benar.

Seorang guru selalu memberikan motivasi beserta pengertian kepada siswanya apabila ada siswa yang melanggar aturan maka seorang guru Pendidikan Agama Islam memberikan motivasi dan arahan agar tidak mengulangi kesalahan yang sama dan mengikuti peraturan yang ada di sekolah.

Jadi sebagai guru Pendidikan Agama Islam harus menanamkan nilai-nilai Keagamaan kepada setiap siswa terlebih siswa yang mengikuti Tradisi Kuda Kepang. Kegiatan pembelajaran yang di lakukan juga harus bermanfaat untuk diri masing-masing. Berdo'a sebelum belajar, membaca ayat pendek, membaca asmaul husna, penjadwalan shalat zhuhur berjamaah, melaksanakan siraman rohani sebulan dua kali setiap hari jum'at.

Guru sangat memiliki peran penting dalam memberikan pengajaran, bimbingan serta pembinaan pada peserta didik di lingkungan sekolah karena untuk membantu mengembangkan pemahaman peserta didik mengenai nilai-nilai keagamaan dan akhlak yang mulia. Selain itu juga dapat di atasi melalui kegiatan diluar kelas seperti kegiatan pengajian/ceramah rohani setiap hari jum'at minggu kedua dan shalat Dzuhur

berjama'ah setelah pulang sekolah untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik agar berkembang dengan baik.

Adapun peran guru Pendidikan Agama Islam adalah guru bertanggung jawab mengajar, membimbing, mengarahkan dan membina, menjadi teladan yang baik terhadap siswa, teguran dan pembinaan, sabar dalam membina siswa kearah yang lebih baik, motivasi dan penuh pengertian terhadap siswa.<sup>41</sup>

Apabila nilai-nilai keagamaan dijalankan dengan sebaik-baiknya dan berkembang dengan baik dapat membantu manusia menjalani kehidupan dengan kebahagiaan. Akan tetapi tidak demikian yang ditemui didalam kenyataannya, ada hal-hal yang tidak berkembang dengan baik, seperti peserta didik yang mengikuti Tradisi Kuda kepang tidak satupun mendapatkan prestasi di sekolah, masih tidak mementingkan sekolah yang di dalamnya akan mendapatkan banyak ilmu pengetahuan, namun di sisi lain juga mereka melestarikan kesenian Kuda Kepang. Tetapi setelah di telusuri siswa yang mengikuti tradisi ini hanya berlandasan sebagai hobi, karena setelah di tanya apakah mereka mendapat upah berupa uang dan jawaban mereka tidak sama sekali. Sikap seperti inilah karena kurang pengetahuan, pemahaman dan pengamalan terhadap ajaran Islam sehingga kurang memahami tentang nilai-nilai keagamaan dan pentingnya Ilmu pengetahuan.

Dari temuan diatas dapat diketahui bahwa nilai-nilai keagamaan yang terlihat dari peserta didik yang mengikuti Tradisi Kuda kepang belum berkembang dengan baik, ini terlihat dari pengetahuan mengenai agama masih kurang, seperti halnya dalam

---

<sup>41</sup> Rohani, *Wawancara*, tanggal 02 Februari 2019



membaca al-quran masih kurang sehingga peserta didik tidak mengetahui akibat dari sikap mereka, selain itu juga masih ada peserta didik yang belum melaksanakan shalat lima waktu sehingga kurang kedekatannya dengan Allah sehingga tidak takut dengan dosa dan berbuat kemusrikan.

Ketika kita membicarakan faktor yang mempengaruhi pendidikan tentulah hal yang pertama yang terpikir oleh kita adalah moral. Memang pada kenyataannya moral menjadi faktor utama dari pendidikan karakter, akan tetapi masih ada faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi pendidikan karakter. Ketika karakter merupakan kebiasaan yang dihasilkan dari pilihan etik, perilaku, dan sikap yang dimiliki individu yang merupakan moral. Karakter mencakup keinginan seseorang untuk melakukan yang terbaik, kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, dan kemampuan pengembangan keterampilan yang menyebabkan kemampuan individu untuk bekerja secara efektif dengan orang lain dalam situasi apapun.<sup>42</sup>

## 2. Kendala-Kendala Guru pendidikan Agama islam Dalam Mengatasi Dampak tradisi Kuda Kepang

Adapun dampak tradisi Kuda kepang yaitu dampak positif dan dampak negatif.

Sebagai berikut:

### a. Dampak Positif

. Tradisi Kuda Kepang menjadi tempat untuk memperpanjang tali silaturahmi antara umat Islam, bukan suatu perilaku penyimpangan selama kesenian Kuda Kepang masih dalam tuntutan ajaran Islam. Untuk siswa yang

---

<sup>42</sup>Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, & Implementasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group,2014), h.7

mengikuti tradisi ini mereka sudah berupaya untuk melestarikan kesenian daerah jawa, serta apabila ini adalah bentuk hobi yang mereka tekuni selagi tidak menyimpang dari perilaku agama akan mengembangkan potensi diri mereka.

#### b. Dampak Negatif

Dampak negatifnya mampu membuat masyarakat berbuat musyrik apabila masyarakat menyalah artikan kesenian kuda lumping itu, membuat masyarakat menunda-nunda dan melalaikan mereka dari waktu shalat, membuat masyarakat malas menuntut ilmu agama, karena lebih suka menontonnya dan setiap anggota kuda lumping berperilaku yang tidak sewajarnya disaat pementasan yang mana mereka memakan kaca, bara api, daging ayam hidup-hidup dan telur beserta kulitnya, dan sebgainya serta lebih mempercayai roh halus dari pada percaya kepada Allah . Untuk anak-anak yang masih di dalam kegiatan belajar mengajar sangat terganggu sebab apabila kegiatan Kuda Kepang di lakukan pada saat sekolah mereka akan meninggalkan pelajarannya, otomatis ilmu yang di dapatkan berkurang. Kemudian image mereka di depan masyarakat sangat terganggu, mereka tidak lagi merasa malu untuk memakan makan mentah, tidak memakai baju, memegang senjata tajam kemudian apabila mereka melakukan adegan-adegan kesurupan dan mereka mempunyai kondisi fisik yang kurang baik itu akan berdampak buruk bagi kesehatannya. Untuk kapasitas anak smp yang mudah terpengaruh mereka lebih memilih mengikuti kesenian ini di bandingkan melakukan kegiatan keagamaan

Peran guru Pendidikan Agama Islam terhadap siswa dan dampak tradisi Kudang Kepang. Antara dua variabel diatas saling memiliki hubungan, sehingga dari hubungan tadi dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Guru Pendidikan Agama Islam tampil sebagai figur yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga dalam bertugas didasari niat dan keiklasan untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia melalui penanaman nilai-nilai Agama.
2. Guru Pendidikan Agama Islam menyiapkan kesiapan-kesiapan perangkat pembelajaran, untuk menyajikan materi yang memberi kesempatan peserta didik untuk berakhlak mulia.
3. Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai pembimbing untuk membimbing siswa yang Mengikuti Tradisi ini agar lebih menanamkan Nilai-nilai keagamaan.
4. Dengan menggunakan metode yang sesuai, peserta didik senang mengikuti pelajaran dan memperoleh pengalaman yang bermakna dalam rangka menanamkan nilai-nilai keagamaan. Sehingga mereka akan lebih tertarik untuk belajar di sekolah.
5. Guru Pendidikan Agama Islam bertindak sebagai tauladan, kemudian membiasakan muridnya berperilaku yang akhlakul karimah.

6. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengajar , sesuai dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan metode pembelajaran untuk mengatasi tantangan-tantangan zaman.

Penulis dapat menyimpulkan Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi dampak tradisi Kuda Kepang yaitu guru bertanggung jawab mengajarkan, megarahkan dan membina, membimbing, menjadi teladan yang baik terhadap siswa, teguran dan pembinaan, sabar dalam membina siswa kearah yang lebih baik, motivasi dan penuh pengertian terhadap siswa yang mengikuti tradisi Kuda Kepang.

Seorang guru juga selalu memberikan motivasi kepada siswa betapa penting nya ilmu pengetahuan dan ilmu agama untuk diri kita sebagai umat manusia, untuk siswa yang mengikuti tradisi Kuda Kepang ini di bimbing dan di arahkan agar memiliki akhlakul karimah, bukan berarti Kuda kepang hanya berdampak Negatif. Setiap guru mempunyai cara masing-masing untuk membangun nilai-nilai keagamaan dalam membimbing setiap siswa baik yang mengikuti tradisi ini ataupun yang tidak.

Berdasarkan observasi yang di lakukan dapat penulis simpulkan bahwa tradisi ini mempunyai dampak positif dan dampak negatif. Dimana dampak positifnya yaitu siswa dapat menyalurkan hobi yang di miliki dan mereka termasuk orang yang melestarikan kesenian daerah jawa. Dampak negatifnya adalah mereka sering meninggalkan sekolah pada saat akan mengikuti kesenian Kuda Kepang, pelajaran di sekolah akan terganggu, ilmu yang di dapatkan juga akan terganggu. Serta mereka melalaikan sholat wajib. Maka dari itu perlu adanya kerjasama antara orang tua, guru

dan masyarakat agar siswa-siswa yang mengikuti tradisi ini dapat menumbuhkan nilai-nilai keagamaan dan memiliki akhlakul karimah yang baik.

Dalam pembahasan ini, akan diulas kembali tentang kesimpulan dari analisis data yang merupakan akhir dari pada analisis data.

Untuk mengatasi dampak tradisi Kuda Kepang terhadap peserta didik melalui seorang guru Pendidikan Agama Islam, paling tidak seorang guru tampil sebagai manusia yang memiliki kadar ketakwaan yang tinggi. Tampilan guru Pendidikan Agama Islam seperti itu sangat diperlukan, karena peserta didik melihat gurunya sebagai manusia yang bertakwa, konsekuensi berikutnya guru Pendidikan Agama Islam dalam sekolah maupun diluar sekolah selalu menampilkan sikap yang pantas ditiru dan tutur kata yang bisa dipedomani untuk siswa.

Adapun kesiapan-kesiapan sebelum mengajar juga sangat penting, seperti mempersiapkan perangkat pembelajaran, memperhatikan karakteristik peserta didik dikelas, memilih metode pembelajaran yang tepat dalam mengajar. Agar peserta didik tertarik untuk selalu kesekolah dan pada saat mengajar dikelas peserta didik bisa mengikuti pembelajaran secara baik, sehingga pada saat proses pembelajaran berlangsung peserta didik aktif dan guru mengajar dikelas senang.

Dalam mengatasi dampak Tradisi Kuda kepang, seorang guru Pendidikan Agama Islam pada saat mengajar menggunakan metode yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan, karena dengan guru Pendidikan Agama Islam menggunakan metode

yang tepat peserta didik senang mengikuti pelajaran dan memperoleh pengalaman yang bermakna, jadi setelah mendapat pengalaman yang bermakna peserta didik tidak akan mengulangi kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan dan memiliki keyakinan bahwa sekolah adalah yang lebih penting di bandingkan hobi yang menyimpang dari agama.

Selain itu guru Pendidikan Agama Islam juga bertindak sebagai tauladan atau contoh bagi peserta didik, karena segala sesuatu itu dimulai dari diri sendiri dengan melihat kepribadian dari seorang guru baik peserta didik juga akan mengikuti. Peserta didik menjadi terbiasa berperilaku yang akhlakul karimah di sekolah maupun diluar sekolah. Jadi akan sulit untuk mereka melakukan kegiatan-kegiatan yang di anggap akan berdampak negatif.

Dengan perkembangan Ilmu pengetahuan seorang guru Pendidikan Agama Islam harus terus-menerus belajar dan metode pembelajaran untuk mengatasi tantangan-tantangan zaman, ini sangat penting sekali untuk mempertahankan dan selalu membiasakan peserta didik untuk berperilaku yang akhlakul karimah. Dalam mengatasinya kendala-kendala yang di temukan hanya terletak pada keterbatasan waktu sehingga ruang gerak guru Pendidikan Agama Islam sangat sedikit maka dari itu bimbingan dan pembinaan dari guru Pendidikan Agama Islam kurang efektif. Jadi di perlukannya kerja sama antara guru Pendidikan Agama Islam, orang tua siswa, dan masyarakat agar siswa-siswa dapat memiliki akhlakul karimah yang mulia dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah dari analisis data kemudian pembahasan penelitian, maka penelitian ini dibagian akhir kesimpulannya adalah :

Peran Guru Pendidikan Agama Islam. *Pertama*, tampil sebagai figur yang bertakwa kepada Allah SWT, sehingga dalam bertugas didasari niat dan keiklasan untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia. *Kedua*, mengarahkan siswa agar tetap mematuhi peraturan. *Ketiga*, Sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan guru Pendidikan Agama Islam harus terus menerus belajar untuk mengatasi tantangan-tantangan zaman.

Kendala-kendala yang di hadapi untuk mengatasi dampak tradisi Kuda Kepang. Dampak negatif tradisi Kuda Kepang mampu membuat masyarakat berbuat musyrik apabila masyarakat menyalah artikan kesenian Kuda Kepang itu. Untuk siswa yang masih di dalam kegiatan belajar mengajar sangat terganggu apabila kegiatan Kuda Kepang di lakukan pada saat sekolah mereka akan meninggalkan pelajarannya, otomatis ilmu yang di dapatkan berkurang. Kendala yang di hadapi, terletak pada kesulitan dalam waktu, karena waktu yang sekolah miliki hanyalah sedikit jadi semua bimbingan yang di lakukan tidak efektif. Sebagai guru Pendidikan Agama Islam ruang gerak yang di hadapi juga terbatas karena hanya bisa membimbing dan mengarahkan pada waktu sekolah saja. Maka dari itu di butuhkan kerja sama antara orang tua, guru dan masyarakat.

## **B. Saran**

Dengan tidak bermaksud menggurui, penulis mencoba memberikan sedikit saran yang mudah-mudahan bisa bersifat membangun yang didasarkan pada hasil dari penelitian ini yakni:

### 1. Kepada Kepala Sekolah SMPN 17 Rejang Lebong

Agar selalu memberikan motivasi, bimbingan serta mengatur segala aktivitas siswa agar selalu menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

### 2. Kepada Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 17 Rejang Lebong

Agar selalu memberikan motivasi, bimbingan dan mengarahkan peserta didik agar selalu mengerjakan perbuatan keagamaan dan menanamkannya dalam kehidupan sehari-hari, lebih membina siswa yang mengikuti Tradisi Kuda kepang agar mereka mementingkan belajar dan sekolah serta menyadarkan siswa terhadap pentingnya membangun nilai-nilai kereligiusan atau keagamaan. Kemudian perlu adanya sinergi antara guru, orang tua dan masyarakat agar anak lebih bisa dididik dengan sangat baik, karena ilmu adalah sebagian dari iman mereka, dan orang-orang yang berilmulah yang akan di angkat derajatnya.

### 3. Untuk Siswa-siswa SMPN17 Rejang Lebong

Agar selalu meningkatkan nilai-nilai keagamaan didalam kelas,di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah supaya bisa ilmu yang bermanfaat dan menjadi lulusan SMPN 17 Rejang Lebong yang membanggakan dan diridhoi Allah SWT.



#### 4. Untuk Tokoh Masyarakat

Agar selalu memperhatikan orang-orang yang mengikuti tradisi Kuda Kepang ini serta memilah-memilih anggota yang seharusnya mengikuti tradisi ini dan untuk dapat memberikan pemahaman yang tepat kepada masyarakat baik anak-anak, remaja serta orang tua mengenai arti dan makna yang terkandung di dalam setiap gerakan yang ada dalam kesenian Kuda kepang dengan tidak mengaitkan semua hal yang bernuansa mistik/gaib serta memperbanyak kegiatan-kegiatan keagamaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmad, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Riene Cipta, 1991.
- Adriansyah, R., Skripsi, *Dampak Kesenian Kuda Lumping Terhadap Perilaku Keagamaan*, Aceh.
- Amirul Hadi & Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Setia, 1998
- Astuti Yuli, *Kesenian Tradisional Dari Seluruh Negeri*, Jakarta: Cv Gelora Swara Mahardika, 2017
- Badriyah, S. (2018, August). Pendekatan Humanistik untuk memahami nilai budaya mamandikan jaran kepong terhadap masyarakat Jogjakarta. *In Prosiding Seminar Nasiona IBimbingan dan Konseling*, 2018.
- Buku Pedoman Penulisan Skripsi Mahasiswa, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup: Lembaga Penerbitan dan Percetakan (LP2) STAIN Curup, 2015.
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Cahyaani Riska Eka, *Bentuk dan Fungsi Kesenian Kuda Lumping dalam Upacara Merti Gampong (Studi di Gampong Kaliwungu Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo)*. Skripsi, Purworejo: Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Muhammadiyah Purworejo, 2014.
- Dokumentasi SMPN 17 Rejang Lebong 2019
- Family, N, F, *Peran Guru Al-qur'an hadist dalam meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Di MTs Blitar*, 2018.
- Fitria, R., & Fadli, R. Makna simbol Tradisi Burak dalam Komunikasi Ritual Suku Bugis di Kota Bengkulu. *Al-Hikmah*, 11(1). 2007.
- Hadi Sutrisno, *Metode Research*, Yogyakarta: Andi, 2004
- Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru Bandung*: Nuansa Cendekia, 2014

- Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Gp Press, 2009
- Jogiyanto, *Metodologi Penelitian System Informasi*, Jakarta: Bulak Sumur, 2008
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)
- Kerlinger, *Prosedur Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Lestari, L. *Nilai-nilai Educatif Islam dalam Kesenian Leak Dan Kuda Kepang Turonggo Manunggal Sakti* (Studi di Dusun Rowo Rejosari desa Tlogopucang Kec. Kandangan Kab. Temanggung) (Doctoral disertation, IAIN SALATIGA), 2016.
- Lexy J Moleong., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, & Implementasi*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1998.
- Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Noeng Muhadjir, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rakesarasin, 1996.
- Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, Yogyakarta: Teras, 2012.
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Prihatini dan Sri Nanik, *Seni Pertunjukan Rakyat Kedu*, Sukoharjo: Pascasarjana dan ISI Press Surakarta, 2008.
- Saipul Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran*, Yogyakarta: Familia, 2011.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2012.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Kualitatif Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.

UU Sisdiknas, No.20 Tahun 2003

# LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

KEPUTUSAN  
REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
Nomor : 914 /In.34/UPP.00.9/11/2018

Tentang  
PERUBAHAN PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;  
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat : 1. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi ;  
Keputusan Menteri Agama RI Nomor 406 Tahun 2000 tentang Pembukaan Jurusan / Program Studi Baru Pada Perguruan Tinggi di Lingkungan Departemen Agama RI ;  
2. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 1 Tahun 2001 Tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Kewenangan, Satuan Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Agama RI ;  
3. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;  
4. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 031 Tahun 2016 tentang STATUTA STAIN Curup ;  
5. Peranan Persiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup ;  
6. Keputusan Meteri Agama RI Nomor B.113/15447, tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022.

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan  
Pertama : 1. Drs. H. Kemas Rezi Susanto, M.Pd.I. 19690916 199303 1 002  
2. Muhammad Amin, M.Pd. 19690807 200312 1 001

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : Ranita Dahlia

N I M : 15531108

JUDUL SKRIPSI : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Dampak Tradisi Kuda Kepang Terhadap Siswa Di SMPN 17 Rejang Lebong

- Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;  
Terjadi perubahan Pembimbing Nama tersebut di atas, Karena yang bersangkutan tidak lulus dan telah melakukan perbaikan skripsi ;
- Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,

Pada tanggal 08 Nopember 2018



Tembusan :

1. Pembimbing I dan II;
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Kasubbag AK;
4. Kepala Perpustakaan IAIN;
5. Mahasiswa yang bersangkutan;
6. Arsip /Fakultas Tarbiyah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM-NEGERI (IAIN) CURUP  
FAKULTAS TARBİYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telp. (0732) 21010  
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id)

Nomor : 1591 /In.34/PP.00.9/12/2018  
Lampiran : Proposal Dan Instrumen  
Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

26 Desember 2018

Kepada Yth.  
Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan  
Kab. Rejang Lebong

Di -  
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dalam rangka penyusunan skripsi S.I pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

Curup:

Nama : Ranita Dahlia  
NIM : 15531108  
Fakultas/Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengalasi  
Dampak Tradisi Kuda Kepang Di SMPN 17 Rejang Lebong.  
Waktu Penelitian : 26 Desember 2018 s.d 26 Maret 2019  
Tempat Penelitian : Smp Negeri 17 Kab. Rejang Lebong

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terima kasih.



H. Muhsinimad Abdu, S.Pd.I., MM  
NIP. 19690810 199503 1 002



**PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG  
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Jalan S.Sukowati No.55 Curup Kode Pos 39114  
Telp.(0732) 21457 Fax.(0732) 23942  
Email : Dikbud.Rejang.Lebong@gmail.com

**REKOMENDASI**

Nomor : 000/ 01 /Set.3.Dikbud/2019

**TENTANG  
PELAKSANAAN PENELITIAN**

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor : 64 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian dan menindaklanjuti Surat dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Nomor : 1571/ln.34/PP.00.9/12/2018 tanggal 26 Desember 2018 hal Rekomendasi Tentang Pelaksanaan Penelitian atas nama :

Nama : Ranita Dahlia  
NIM : 15531108  
Jurusan : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Tempat Penelitian : SMP Negeri 17 Kab. Rejang Lebong  
Waktu Penelitian : 26 Desember 2018 s.d 26 Maret 2019  
Judul Skripsi : "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Dampak Tradisi Kuda Kepang Di SMPN 17 Kab.Rejang Lebong"

Pada prinsipnya kami tidak keberatan diadakannya penelitian yang dimaksud dengan catatan / ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum melakukan penelitian harus melapor kepada Kepala Sekolah ditempat yang dimaksud
2. Penelitian tidak boleh menyimpang dari proposal penelitian
3. Harus mentaati semua ketentuan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku
4. Selesai melakukan penelitian agar melaporkan hasil kegiatan kepada Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Rejang Lebong
5. Rekomendasi ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila pemegang surat rekomendasi ini tidak mentaati ketentuan sebagaimana tersebut diatas
6. Rekomendasi ini untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Demikian Surat Rekomendasi/Persetujuan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 2 Januari 2019

Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan  
Kabupaten Rejang Lebong

  
TARSISIUS SAMUJI, S.Pd  
Pembina Tk.IV.b  
NIP.19591111 198403 1 008

Tembusan disampaikan kepada :

1. Yth.Bupati Rejang Lebong
2. Yth.Ketua Jurusan IAIN Curup
3. Yth.Ka.SMP Negeri 17 Kab.Rejang Lebong
4. Arsip





**PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG**  
**DINAS PENDIDIKAN**  
**SMP NEGERI 17 REJANG LEBONG**  
*Alamat: Jl. Ki. Hajar Dewantara Desa Kampung Melayu*  
*BERMANI ULU 39152*

**SURAT REKOMENDASI**

Nomor: 421.3/095/ KP/SMPN.17/ RL/2019

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rohani , S.Pd.  
NIP : 19710625 200502 2 001.  
Jabatan : Kepala Sekolah.  
Pangkat/Golongan : Penata Tk.I / III.A.

Dengan ini memberi rekomendasi untuk persyaratan Penelitian kepada:

Nama : Ranita Dahlia.  
NIM : 15531108.  
Jurusan : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam.  
Tempat Penelitian : SMP Negeri 17 Rejang Lebong.  
Waktu Penelitian : 26 Desember 2008 s.d 26 Maret 2019.

Demikian Surat Rekomendasi ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimanamestinya.



25 Januari 2019.

## SURAT KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : M.Sikrun, S.Pd.I

Pekerjaan : Guru Pendidikan Agama Islam

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Ranita Dahlia

Nim : 15531108

Fakultas : Tarbiyah

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Dampak Tradisi Kuda Kepang Terhadap Siswa Di SMPN 17 Rejang Lebong”**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bermani Ulu, 16 Maret 2019

M.Sikrun, S.Pd.I

## SURAT KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rohani, S.Pd

Pekerjaan : Kepala Sekolah SMPN 17 Rejang Lebong

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Ranita Dahlia

Nim : 15531108

Fakultas : Tarbiyah

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Dampak Tradisi Kuda Kepang Terhadap Siswa Di SMPN 17 Rejang Lebong”**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bermani Ulu, 16 Maret 2019

Rohani, S.Pd.

## SURAT KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rezali

Pekerjaan : Staf Tata usaha SMPN 17 Rejang Lebong

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Ranita Dahlia

Nim : 15531108

Fakultas : Tarbiyah

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Dampak Tradisi Kuda Kepang Terhadap Siswa Di SMPN 17 Rejang Lebong”**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bermani Ulu, 16 Maret 2019

Rezali

## DOKUMENTASI



**PENYERAHAN SURAT REKOMENDASI PENELITIAN DARI DIKNAS  
PENDIDIKAN dan KEBUDAYAAN**



**SUASANA LINGKUNGAN SMPN 17 REJANG LEBONG**



**WAWANCARA DENGAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAPAK  
M.SIKRUN, S.PD.I**



**WAWANCARA DENGAN IBU KEPALA SEKOLAH IBU ROHANI S.PD**



**WAWANCARA DENGAN BAPAK MAWARDI KETUA KUDA KEPANG  
TURONGGO WAHYU BUDOYO**



**WAWANCARA DENGAN SISWA YANG MENGIKUTI KUDA KEPANG**



**WAWANCARA DENGAN SISWA-SISWA YANG MENGIKUTI KUDA  
KEPANG**





**WAWANCARA DENGAN SISWI YANG MENGIKUTI KUDA KEPANG**



**SUASANA SISWA-SISWA DI DALAM KELAS**



**PENYERAHAN SURAT SELESAI PENELITIAN OLEH IBU ROHANI, S.PD**

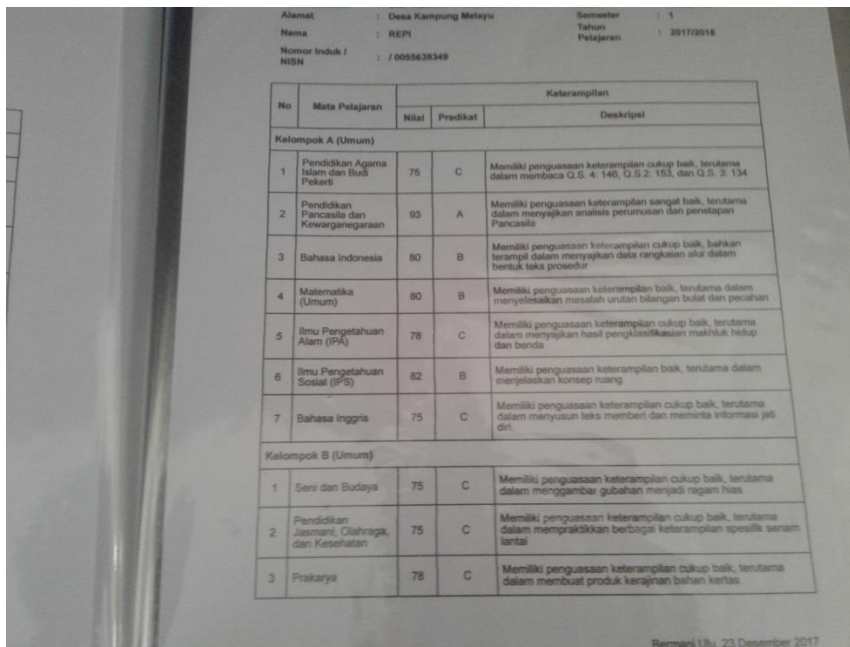
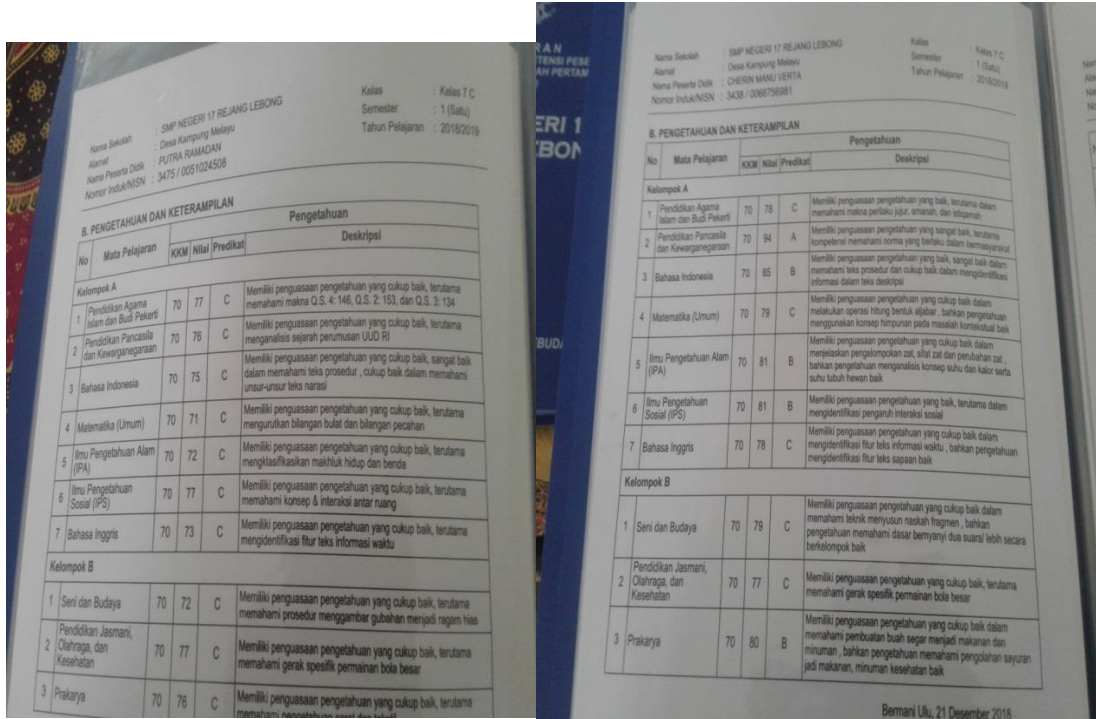


**KUDA KEPANG TURONGGO WAHYU BUDOYO**



**PENAMPILAN TRADISI KUDA KEPANG**





**NILAI RAPORT BEBERAPA SISWA YANG MENGIKUTI TRADISI KUDA KEPANG**



## **TENTANG PENULIS**

**ASSALAMMU'ALAIKUM WR.WB**

**PENULIS BERNAMA RANITA DAHLIA YANG DILAHIRKAN DI DESA SENTRAL BARU KECAMATAN BERMANI ULU KABUPATEN REJANG LEBONG TEPATNYA PADA 12 JULI 1997 DARI PASANGAN BAMBANG IRAWAN DAN SALOMA TRISYANI. PENGALAMAN PENDIDIKAN PENULIS DIMULAI DARI SDN 01 BERMANI ULU, SMPN 1 BERMANI ULU, SMAN 6 REJANG LEBONG ANGKATAN 2014/2015 KEMUDIAN MELANJUTKAN PENDIDIKAN DI IAIN CURUP DAN SELESAI PENDIDIKAN TAHUN 2019.**

**WASSALAMMU' ALAIKUM WR.WB**